

BAB III

PROSES DAN POLA MIGRASI TUKANG KREDIT

1. Dari Gendongan Sampai Merantau

Di daerah Tasikmalaya sendiri sebutan Tukang Kredit tersebut relatif baru, sedangkan sebelumnya dikenal sebutan "mindring", tukang gendong. Tukang mindring hadir sebagai salah satu aktivitas ekonomi pada masyarakat Tasikmalaya khususnya dan Tatar Sunda umumnya sampai sekitar tahun 1920 dimana pada saat itu dilakukan oleh orang-orang Cina Perantauan. Mereka berkeliling dari kampung ke kampung dengan membawa barang-barang dagangan terutama kain, baju dengan cara dipinjamkan dengan bayar angsuran harian atau mingguan. Bertahun-tahun gejala ini dapat disaksikan bukan hanya di daerah Tasikmalaya tapi hampir di seluruh pinggiran kota Kabupaten di Jawa Barat mengenal bentuk Cina mindring ini. Akhirnya dari sekian banyaknya bentuk aktivitas ekonomi yang datang sebagai pengaruh luar dewasa itu dengan nilai-nilai sosio kultural yang mendasari sebagian orang Tasikmalaya mereka itulah yang mengadopsi pengaruh ini atau setidaknya tidaknya paling menonjol dan berkembang sampai sekarang.

Pada saat pengaruh Cina mindring ini mengendor

karena mereka membuka aktivitas ekonomi yang lebih menetap dan stabil di kota-kota Kabupaten bahkan di kota Kecamatan muncullah Tukang Gendong. Yaitu orang Tasikmalaya yang menggantikan cara mindring itu. Hal itu dilakukan dari kampung ke kampung dalam jarak terbatas dari desa asalnya dan pada hari itu juga pulang kembali ke rumah. Mereka berkeliling kampung dengan cara menempatkan barang-barang dagangannya pada suatu gendongan dari kain lebar semacam taplak meja, karena itulah mereka terkenal dengan julukan tukang gendong. Masa seperti ini masih jelas berlangsung sampai sekitar tahun 1949. Perkembangan selanjutnya disusul masa dengan daya jangkau yang lebih jauh dari desa asal dengan resiko waktu lebih lama lagi ke kota-kota Kecamatan di sekitar desa asal. Sesuai dengan masanya mereka merupakan perantara dari produsen barang-barang dari kota pada masyarakat konsumen di desa-desa seperti kain, baju dan barang kelontongan. Dengan berkembangnya pasar-pasar Minggon (yang berlangsung seminggu sekali atau dua kali) di ibu kota Kecamatan mereka memburu hari-hari pasar tersebut, dengan bertambahnya jarak mulai terlihat gejala menginap bagi para tukang kredit tersebut pada umumnya mereka datang sehari sebelum hari pasar. Hal itu terpaksa mereka lakukan karena kondisi sarana transportasi pada saat itu belum memungkin-

kan. Tidak jarang dari gejala ini mereka beralih dari pedagang keliling menjadi pedagang menetap pada pasar-pasar tadi tapi dengan cara mendua yaitu melayani penjualan kontan dan cara kredit terus berjalan.

Bentuk yang paling menarik dan paling berarti dalam proses dan perkembangan tukang kredit ini yang merupakan ledakan baik dilihat dari volume maupun jarak jangkauannya terjadi mulai sekitar tahun 1951. Yaitu tatkala desa-desa di Tasikmalaya dijadikan basis gerakan gerombolan Darul Islam yang dipimpin Kartosu-wirjo. Peristiwa inilah yang selanjutnya banyak memberi pengaruh besar dalam daya dorong migrasi para tukang kredit. Tersebarlah mereka pada mulanya ke kota-kota yang aman di Jawa Barat dan Jakarta. Karenanya pula baik secara kuantitas maupun kualitas para tukang kredit bertambah. Hal ini terjadi karena para pengungsi dari daerah Tasikmalaya ini meninggalkan kampung halaman mereka beserta meninggalkan pula sumber penghasilan mereka ; baik sebagai petani, tuan tanah ataupun berdagang. Di tempat baru mereka menyesuaikan diri dengan usaha orang Tasikmalaya yang terdahulu terutama berdagang dengan cara mengkreditkan. Mulailah di kota-kota besar kita melihat adanya pengelompokan-pengelompokan tempat tinggal mereka (babakan). Jiwa petualangan dan benih keinginan berprestasi dalam bidang ekonomi

yang secara kultural tertanam pada orang Tasik mendorong mereka mencoba ke luar Jawa Barat yaitu ke kota-kota di Jawa Tengah, Jawa Timur. Pada perkembangan selanjutnya mereka berani menanggung resiko yang lebih besar dengan menyebrang ke luar Pulau Jawa seperti ke Sumatera, Kalimantan, Bali dan Sulawesi. Sampai sekarang cikal-bakal yang terdorong oleh peristiwa pengungsian tersebut menjadi semacam daya tarik bagi para migran berikutnya. Mereka itulah akhirnya oleh penduduk desa asal disebut perantau. Padanya tersimpul pengertian bahwa mereka pergi untuk pada suatu saat kembali lagi ke desa asal. Di kota mereka tidak lagi sebagai perantara konsumen dan produsen barang-barang kota akan tetapi tekanannya menghubungkan kemampuan daya beli masyarakat pekerja, buruh yang daya belinya terbatas terhadap barang-barang tertentu, seperti kain, baju, alat-alat dapur, barang kelontongan, alat rumah tangga sampai pada minyak kelapa sekalipun. Dapatlah kita simpulkan proses tersebut sebagai berikut :

- (a). Menjadi tukang kredit yang pada saat itu disebut tukang gendong yang berkeliling dari kampung ke kampung di sekitar desa asal dan pada hari itu kembali lagi ke rumah.
- (b). Menjadi tukang pikul yang memburu pasar Minggon

di kota-kota Kecamatan sekitar desa asal, sudah dikenal menginap di tempat tujuan, jadi waktu dan jarak bertambah dari fase ke 1.

- (c). Menjadi tukang kredit di kota-kota Jawa Barat, jarak dan waktu sudah jauh bertambah besar.
- (d). Menjadi tukang kredit yang oleh penduduk desa asal disebut sedang merantau karena pergi ke sebrang (melintasi laut) dan kepergiannya hanya dalam waktu tertentu yang selanjutnya kembali lagi.

Pada fase ke 1 dan ke 2 mereka yang pergi hanya para tukang kredit saja jadi dilihat dari segi migrasi terdapat selektifitas atas dasar jenis kelamin yaitu kaum laki-laki saja.

Pada fase ke 3 dan ke 4 dari tahun 1951 - 1962 mereka bermigrasi bersama keluarganya (istri dan anak-anaknya) serta kekayaannya. Pada periode tersebut tidak jarang di tempat baru mereka memiliki rumah dan tanah. Hal itu banyak tergantung pada kekayaan mereka yang dapat dipindahkan dan kesamaan habitat lingkungan kehidupan dengan daerah asal.

Sesudah tahun 1962 mulai pulihnya keamanan, mereka berangsur pula kembali ke desa asal (migrasi balik). Akan tetapi dengan terus menjalin hubungan usaha di tempat pengungsian (kota-kota yang tetap diteruskan oleh

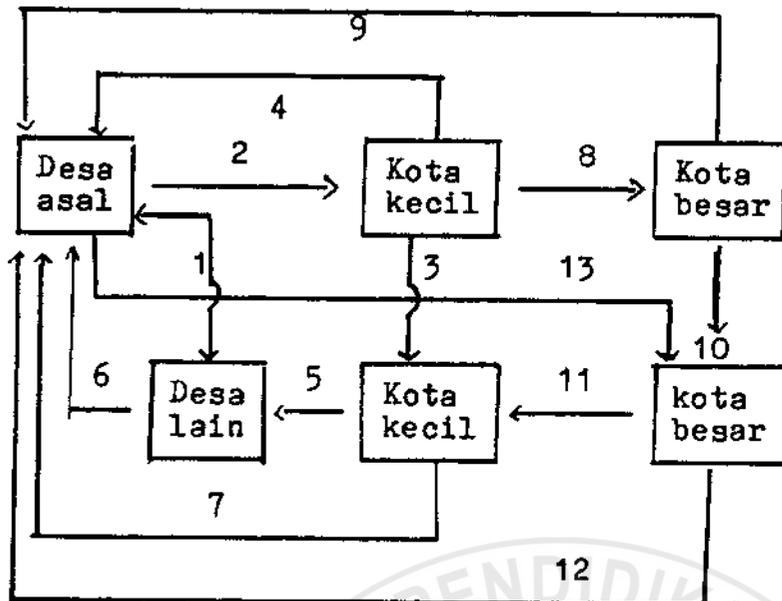
sebagian keluarga mereka.

Sesudah fase tadi sampai sekarang migrasi tukang kredit ini lebih selektif lagi, mulai kembali para tukang kredit pergi hanya terdiri dari kaum laki-laki lagi. Gambaran proses tadi tentu saja ada pengaruhnya pada struktur demografis kependudukan daerah asal yang selanjutnya dampaknya terlihat juga baik secara ekonomis maupun sosio kultural.

Sampai fase 1966 usaha para migran tukang kredit ini masih jelas menampakkan diri sebagai usaha keluarga (turun temurun) setidaknya-tidaknya kalau tidak semua anggota keluarga (laki-laki) tapi diteruskan oleh sebagian anaknya. Sesudahnya nampak gejala ini memudar dimana para tukang kredit banyak yang tidak menginginkan anaknya menjadi tukang kredit.

2. Pola Migran Tukang Kredit

Sesuai dengan fase-fase migrasi seperti diuraikan di muka maka kita dapat melihat pola migrasi sebagai berikut :



Gambar 3

Dari skema di atas dapat kita kenal paling tidak 13 pola migrasi dari desa-desa di Tasikmalaya baik ke desa lain, kota kecil, kota besar dan kembali ke desa asal.

Pola ke 1 dilakukan oleh para tukang kredit pada fase pertama tatkala kegiatan ini mulai diadopsi oleh orang Tasikmalaya dari para Cina mindring. Pada pola ini terjadi migrasi dari desa asal ke desa-desa sekitarnya dan terkadang pada hari itupun kembali lagi ke desa asal gejala ini dapat dimasukkan pada istilah ngelaju.

Pada mulanya kegiatan ini banyak dilakukan pada saat selingan dari kegiatan pertanian, tapi selanjutnya berkembang menjadi kegiatan utama.

Pola kedua yaitu migrasi yang terjadi dari beberapa

desa ke kota Kecamatan di sekitarnya sejalan dengan semakin berkembangnya pasar-pasar minggon, yaitu pasar yang jatuh seminggu sekali atau dua kali. Biasanya hari Sabtu dan atau Selasa, Senin-Kamis, Rabu dan Minggu. Pada kegiatan ini para tukang kredit tersebut tidak jarang karena jarak yang ditempuhnya semakin jauh harus menginap semalam atau dua malam. Sehingga dalam pola ini baik jarak maupun waktu lebih dari pola pertama. Akan tetapi pada kedua pola tersebut di atas belum banyak dampak yang nampak pada daerah asal maupun tujuan kecuali dampak ekonomis bagi tukang kredit itu sendiri ; lebih-lebih dampak secara demografis belum ada. Akan tetapi pada pola kedua ini ada yang perlu digaris bawahi yaitu mulai munculnya istilah dunungan, juragan atau bos yaitu gejala dimana para tukang kredit tadi sudah memekarkan usahanya dengan memiliki sejumlah para pembantu yang setiap minggu siap mengambil dan menyebarkan barang-barangnya. Pada kegiatan tersebut mulai muncul para pembantu yang terdiri dari dua katagori, pertama pembantu yang hanya sekedar tukang pikul barang-barang, kedua pembantu sebagai penjaja dan tukang kredit baru yang lebih kecil.

Dengan kenyataan terjadinya golongan juragan atau dunungan mulailah secara ekonomis para tukang kredit ini menjadi dipandang ada kelebihannya di

masyarakat desa asalnya. Adanya kegiatan pasar yang semakin ramai di beberapa kota Kecamatan membuka pilihan baru bagi tukang kredit itu untuk memiliki jongko atau toko menetap sehingga terjadi migrasi pola ke 3 yaitu perpindahan dari kota Kecamatan yang satu ke kota Kecamatan lainnya. Dalam pola tersebut tentu saja terjadi perubahan yang sudah mempengaruhi baik asal maupun tempat tujuan dalam segi ekonomis maupun demografis. Dari pola ketiga inilah nampak perkembangan petualangan para tukang kredit ini yang secara lebih mobil dan lebih berani memilih tempat lain yang relatif lebih jauh dan semakin jauh meninggalkan tempat asalnya.

Pada pola ke lima mereka mulai dari tempat baru menyebarkan kegiatannya ke desa-desa lainnya sebagai penguangan pola ke satu namun bukan dari desa asal sebagai pangkalannya namun dari kota-kota kecil, kota kecamatan sebagai daerah baru. Dalam perkembangan berikutnya mulai terjadi seleksi dimana sebagian dari mereka kembali ke desa asal (dalam bagan terlihat sebagai pola ke empat, ke lima, ke enam dan ke tujuh).

Selanjutnya pola yang sangat berarti dalam perkembangan migrasi para tukang kredit ini adalah migrasi mereka ke kota-kota besar baik itu di Jawa Barat, Pulau Jawa maupun ke luar Jawa. Hal ini bukan saja

dilihat secara kuantitas tapi juga kualitas. Karena tidak saja menyangkut jumlah yang sangat besar namun mendorong lahirnya tukang kredit baru yang lebih bervariasi serta merupakan tonggak dan pionir bagi migran berikutnya. Seperti diuraikan dalam fase pertumbuhannya maka yang paling kuat merupakan daya dorong bagi pola migran 8 dan 13 ini adalah faktor keamanan daerah asal ; yaitu terganggunya daerah desa asal oleh gerombolan DI (Darul Islam). Peristiwa tersebut terutama merupakan faktor pendorong kuat bagi para penduduk Tasikmalaya yang baik kedudukan sosial maupun ekonomi yang relatif tinggi.

Dalam kenyataan selanjutnya para migran dengan pola 8 dan 13 inilah yang banyak memberikan perubahan terhadap desa asal baik secara sosial, ekonomi maupun demografis serta untuk selanjutnya dalam bab analisa akan lebih banyak ditekankan pada proses dan dampak mereka terhadap daerah asal.

Pola 13 ini terjadi migrasi langsung dari desa asal ke kota-kota besar atau baik di pulau Jawa ataupun di luar Jawa terjadi pula dalam perkembangan terakhir ini karena :

- (a). Adanya para migran terdahulu merupakan daya tarik besar dalam loncatan ini.
- (b). Semakin lancarnya komunikasi dan transportasi

arus informasi semakin lancar, baik melalui surat me-
nurat maupun kunjungan para migran yang semakin se-
ring. Hal ini memberikan pengetahuan dan keberanian
yang lebih besar. Karena itu tak perlu lagi seperti
tahap migran terdahulu.

Pola 9, 10, 11 dan 12 merupakan proses migrasi
balik yang dilakukan para migran atau sebagian dari
migran karena faktor selektifitas seperti membaiknya
keamanan di daerah asal sesudah 1962, para migran wa-
nita dan anak-anak. Pada perkembangan selanjutnya di-
susul oleh selektivitas usia dimana mereka yang sudah
lanjut usia mulai digantikan oleh anak atau keluarga-
nya yang lebih muda. Pada pola terakhir ini peranan
para bos, juragan atau dunungan semakin banyak digan-
drungi dan mulai menyandang gengsi sosial ekonomis
yang menonjol pada daerah asal.

3. Penyebaran Migran Tukang Kredit

3.1. Daerah asal

Tidaklah berlebihan kiranya bila pada dewasa ini
tukang kredit sudah hampir menjalar di seluruh
daerah Tasikmalaya. Akan tetapi angka yang pasti
untuk itu sampai saat ini belum ada. Alasan per-
tama banyak di antara mereka para tukang kredit
tersebut menganggap kepergiannya di berbagai

daerah lebih-lebih masih di Jawa Barat sebagai bukan perpindahan. Kedua mereka yang keluar dari Jawa Barat-pun mereka menganggap kepergiannya sebagai merantau, sesuai dengan istilah mereka sendiri yang menyebut para pedagang kredit yang pergi tersebut sebagai perantau ; di dalamnya terkandung maksud pergi untuk sementara.

Perbaikan sarana lalu lintas baik di Jawa Barat maupun antara Jawa Barat dengan daerah lainnya membuat jarak relatif antara Tasikmalaya sebagai daerah asal para migran dengan daerah tujuan menjadi semakin dekat. Oleh karena itu kunjungan ke daerah asal frekuensinya semakin sering, hal itu membawa pengaruh besar atas perasaan warga kampungnya bahwa mereka masih ada pada lingkungan mereka. Ketiga sekalipun sensus 1971 disertai pengumpulan informasi migrasi penduduk akan tetapi dalam istilah tersebut hanya dicatat perpindahan antar propinsi, sehingga perubahan dan perpindahan penduduk antar kabupaten lebih-lebih antar kecamatan tidak terkumpul informasi yang diharapkan.

Akan tetapi dari wawancara yang dilakukan terhadap para tokoh masyarakat dan para tukang kredit sendiri tidak disangsikan bahwa sebagai cikal bakal dan daerah yang sampai sekarang merupakan pusat asal para tukang kredit adalah :

- (a). Daerah Manonjaya
- (b). Daerah Singaparna
- (c). Daerah Ciawi

Dengan disebutnya ketiga daerah tersebut tidaklah berarti bahwa daerah lain tidak ada. Seperti disebutkan di muka bahwa dalam perkembangan sekarang tukang kredit sudah diadopsi oleh seluruh daerah Tasikmalaya.

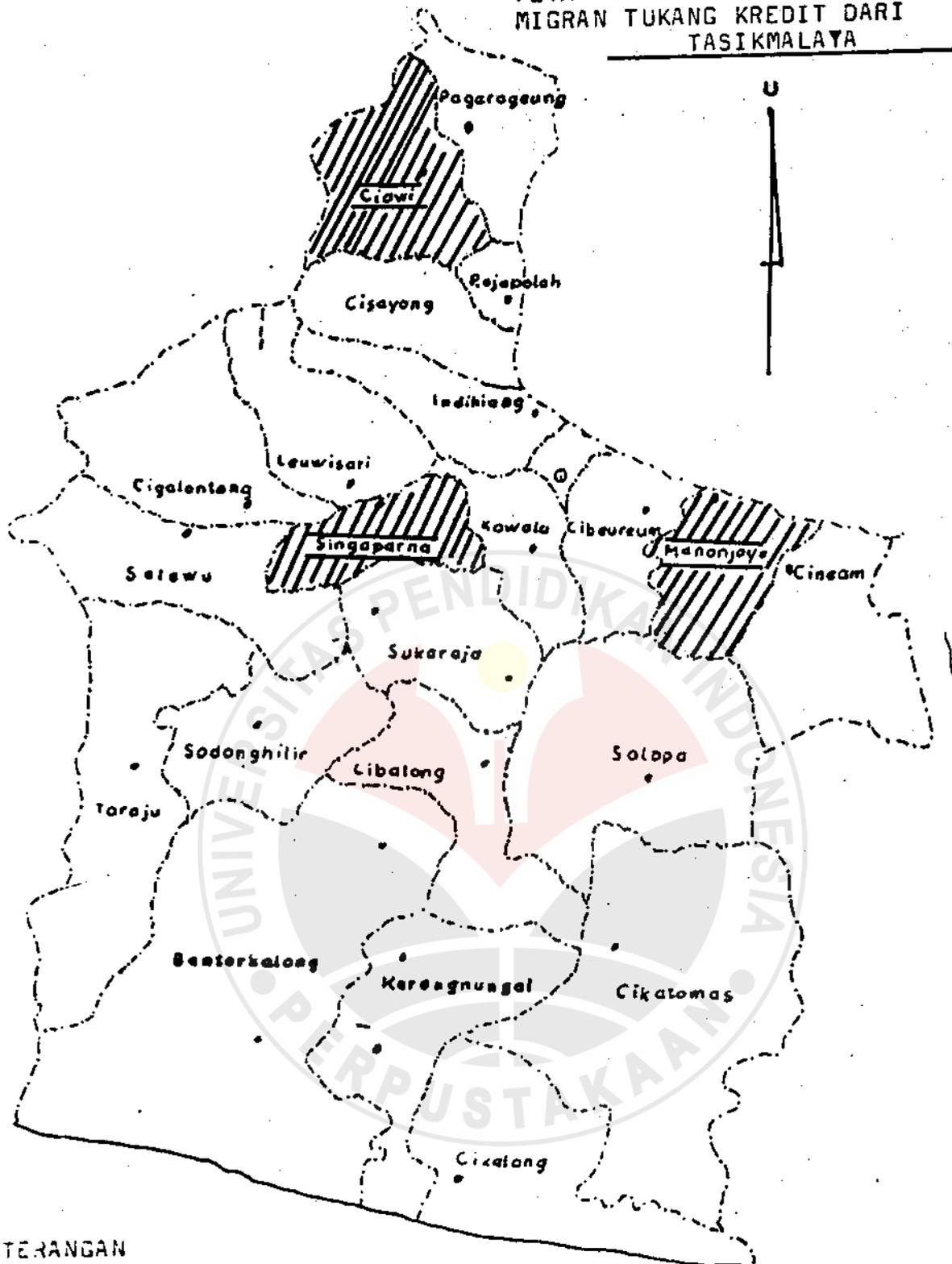
Dari ketiga daerah tadi diambil secara acak dua daerah hasilnya Singaparna dan Manonjaya. Berdasarkan pencacahan yang dilakukan di desa sampel yaitu Cipakat dan desa Tanjung terdapat keluarga yang mempunyai keluarga yang masih menjadi migran sebanyak 415. Didasarkan atas hasil itu pada saat sebelum dan sesudah hari Raya Idul Fitri 1983 diadakan penyebaran angket terhadap 60 orang migran, 60 keluarga migran dan 60 mereka yang bukan migran tukang kredit dan tidak mempunyai sanak famili yang sedang bermigrasi. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan interval 3 untuk migran 5 untuk keluarga migran dan 7 untuk yang tidak keduanya.

3.2. Daerah Tujuan

Peta ini diperoleh atas dasar pencacahan dari desa yang terpilih secara acak yang berjumlah 407 dari 415 di mana 8 tidak bisa diolah.

Hasil ini tentu hanya menunjukkan keadaan pada

Peta : 1.
PETA PUSAT-PUSAT DAERAH ASAL
MIGRAN TUKANG KREDIT DARI
TASIKMALAYA



KETERANGAN

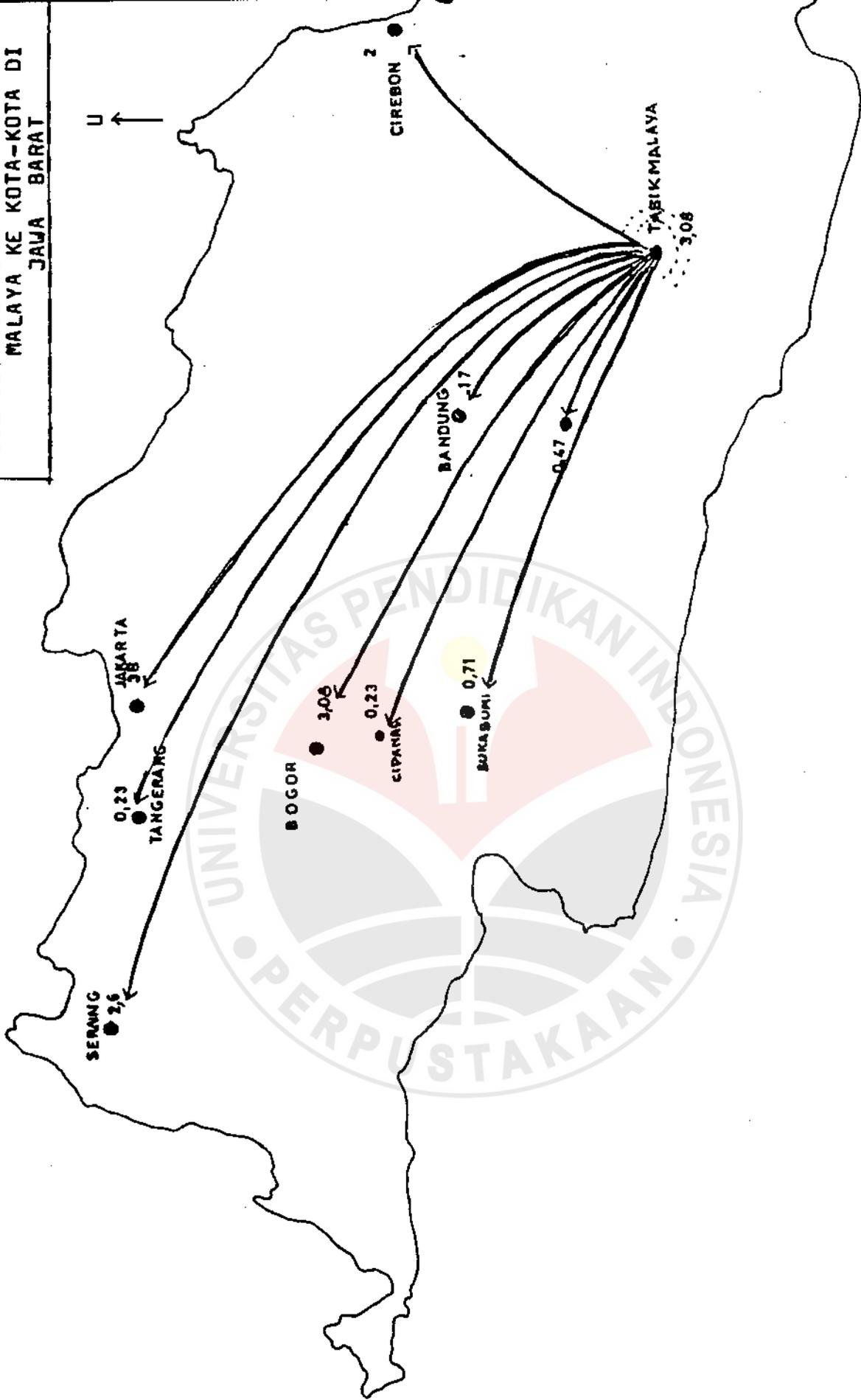
 DAERAH PUSAT MIGRAN

Skala 1 : 400000

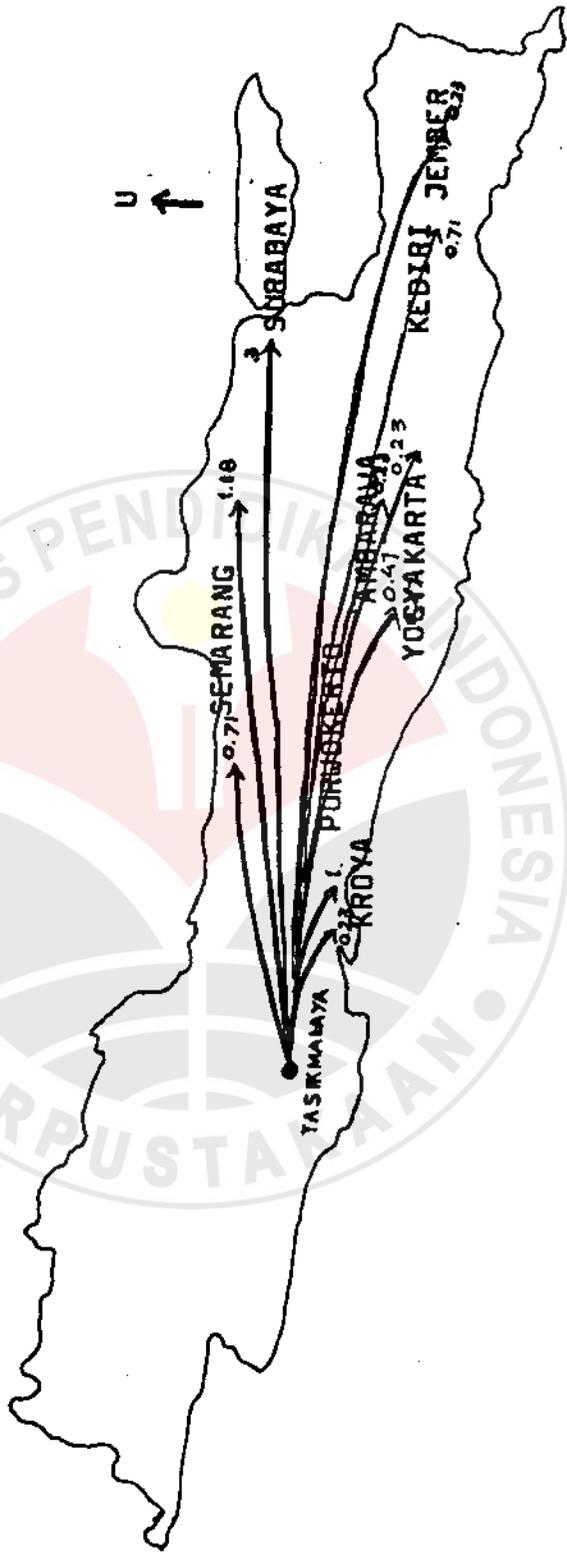
saat dilakukannya pengumpulan data yaitu Oktober 1983. Seperti kita ketahui pada fasal yang lalu bahwa arus migrasi ini dari setiap fase berlain-lainan banyak dan penyebarannya. Pada dewasa ini dimana fasilitas komunikasi lalu lintas sudah jauh lebih baik dapat terlihat penyebaran migran yang lebih jauh dan lebih banyak. Beberapa tempat yang pada saat penelitian dilakukan sebagai tempat-tempat tujuan antara lain :

3.2.1. Di sekitar tempat asal yaitu pada daerah Kabupaten Tasikmalaya sendiri ; pada kota-kota kecamatan. Rupanya semakin lancar fasilitas kendaraan semakin tidak terjadi migran seperti ini karena kegiatan mereka dapat dilaksanakan dari daerah asal. Dari 415 responden yang tercatat sebagai migran hanya 13 orang atau 3,08% yang melakukan kegiatan kredit masih di daerah Kabupaten Tasikmalaya. Dari hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat setempat mengapa gejala ini menunjukkan semakin berkurang selain alasan di atas ada dua hal lain yang sukar dilihat tapi ada terasakan yaitu : Pertama tumbuhnya nilai baru pada lembaga perkreditan baru pada sebagian masyarakat bahwa cara mengkreditkan demikian lebih-lebih berupa uang dianggap tidak selaras dengan ajaran agama. Karena itu pada

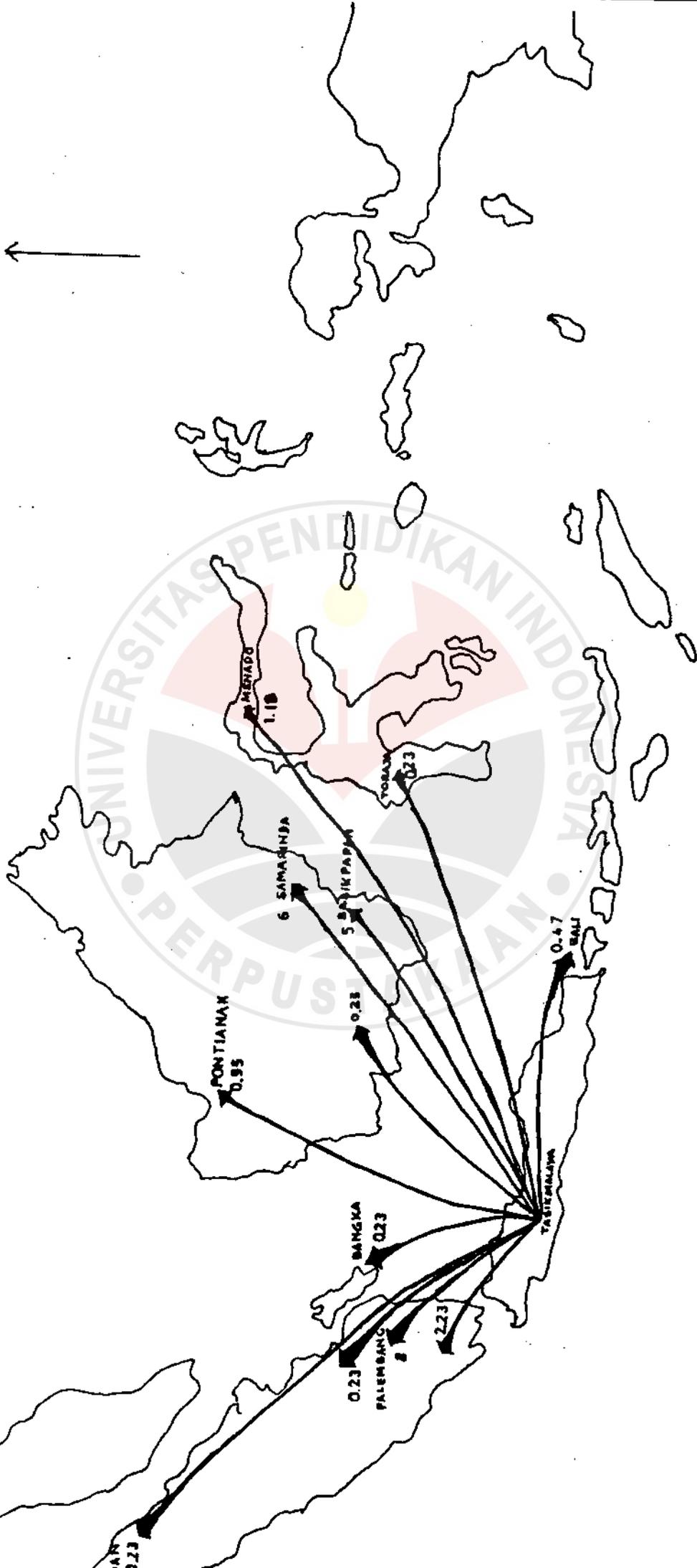
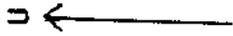
Peta : 2. ARUS MIGRASI DARI TASIK MALAYA KE KOTA-KOTA DI JAWA BARAT



Peta 3. MIGRASI DARI TASIKMALAYA
KE KOTA-KOTA DI JAWA TENGAH
DAN JAWA TIMUR



Peta : 4. ARUS MIGRASI DARI TASIKMALAYA
KE KOTA-KOTA DI LUAR P. JAWA



daerah yang dekat dimana orang masih saling mengenal tidak memberikan kebebasan dan perlindungan garah kerja. Kedua semakin lancarnya lalu lintas mempercepat jarak antara produsen dengan konsumen ; apalagi tumbuhnya lembaga arisan pada masyarakat dengan berbagai macam jenis barang dan kebutuhan merupakan saingan bagi kegiatan mereka.

3.2.2. B a n d u n g

Pada puncaknya fase migrasi dengan arus migrasi antara 1950 - 1960 Bandung merupakan kota tumpuan utama bagi para migran dari Tasikmalaya. Hal ini karena Bandung merupakan pusat kegiatan utama di Jawa Barat serta memberikan rasa aman bagi mereka yang berasal dari daerah pemberontakan DI (Darul Islam Kartosuwiryo). Akan tetapi sekalipun dalam beberapa hal terlihat bahwa jarak (dalam teori hubungan migrasi dengan jarak) ada pengaruhnya namun kelengkapan fungsi daerah tujuan besarnya kemungkinan daya tampung kerja atau besar kecilnya daya ekologi kota nampak besar pengaruhnya. Hal ini dapat terlihat bahwa kini kota Bandung bagi para migran daeri daerah Kabupaten Tasikmalaya bukanlah merupakan daerah utama, dapat terlihat pada peta No. 2 arus urbanisasi ke Kotamadya Bandung yang berasal dari

Tasikmalaya hanya sekitar 5,54% sedangkan daerah asal yang lebih besar berasal dari :

Jawa Tengah	21,11%
Garut	17,30%
Kabupaten Bandung	13,5%
Sumedang	14,88%

Dari daerah lainnya lebih kecil dibanding para migran yang berasal dari Tasikmalaya. Sedangkan dari hasil informasi yang dapat penulis kumpulkan adalah sebagai berikut :

38% dengan daerah tujuan Jakarta merupakan daerah terbanyak.

17% dengan daerah tujuan Bandung jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Jakarta. Dari data ini jelaslah bahwa Bandung sebagai kota besar terdekat dari Tasikmalaya tidak lagi menjadi tujuan utama. Hal ini pertama Jakarta mempunyai daya tarik besar dilihat dari kesempatan kerja dan banyaknya penduduk sebagai pasaran barang. Kedua jaringan lalu lintas yang semakin lancar, ketiga kebebasan bekerja di Jakarta lebih menjamin tak terlihatnya kegiatan mereka oleh orang sekampungnya terutama bagi kaum mudanya.

Dengan tujuan daerah yang tersebar di Sumatera secara berpindah-pindah \pm 2,13%.

8% dengan daerah tujuan kota Palembang.

4,75% dengan daerah tujuan Samarinda.

5,46% dengan daerah tujuan Balikpapan.

3% dengan daerah tujuan Bogor.

2,61% dengan daerah tujuan Surabaya.

2,61% dengan daerah tujuan Serang.

1,18% dengan daerah tujuan Manado.

1,18% dengan daerah tujuan beberapa daerah di Jawa Tengah secara berpindah-pindah.

Daerah lainnya kurang dari 1% yaitu : Purwakarta, Pontianak, Yogyakarta, Bangka, Kroya, Sukabumi, Ambarawa, Tanjung Pinang, Bali, Tenggerang, Cipanas, Kediri, Toraja, Medan, Garut, Semarang, Jember dan sekitar 3% tersebar di sekitar Kabupaten Tasikmalaya sendiri.

Untuk jelasnya dapat terlihat penyebarannya pada peta penyebaran para migran dari Tasikmalaya peta No. 4 pada halaman 69.

Kalau kita kelompokkan pulau-pulau besarnya yang lebih lazim mereka sebut sebagai berikut :

Jakarta sebanyak 38%

Propinsi Jawa Barat 28,59%

Pulau Jawa di luar Jakarta dan Jawa Barat 8%

Pulau Sumatera sebanyak 10,92%

Pulau Kalimantan sebanyak 12,18%

Pulau Sulawesi 1,35%

Dari angka-angka di atas terlihat jelas bahwa tujuan

utama dari para migran ini masih tersebar di Pulau Jawa yaitu sekitar 75%. Ini berarti Pulau Jawa dengan penduduknya yang melimpah masih merupakan pasaran atau konsumen terbaik bagi tukang Kredit akan tetapi dari hasil wawancara dengan para tukang kredit di kota-kota P. Jawa ini perkembangan ekonomi dan dinamika kota di Jawa menghawatirkan mereka ; hal ini nanti dibahas dalam analisa permasalahan yang timbul dalam bab IV.

Akan tetapi yang menarik dari arus migran tukang kredit ini semakin banyaknya dari tahun ke tahun penambahan para migran ini, seperti nampak dalam angka di bawah ini.

Mereka yang meninggalkan desa asal pada tahun : sebelum 1950 tidak ada ini disebabkan mereka sebagian besar sekitar tahun 1960 dengan pulihnya keamanan kembali ke desa asal. Sebagian lagi pulang sesudah mereka merasa sudah tua dan memilih desa asal sebagai tempat tinggal terbaik dalam sisa hidupnya.

1950 - 1959 tercatat sekitar 1,34%

1960 - 1969 tercatat sekitar 6,43%

1970 - 1979 tercatat sekitar 38 %

1980 - 1984 tercatat sekitar 53 %

Ternyata terdapat peningkatan terus dalam jumlah mereka yang menjadi migran baru sebagai tukang kredit hal ini menarik sekali karena dengan bertambahnya penduduk

di desa asal yang masih agraris merupakan lapangan usaha yang berarti melihat makin terbatasnya usaha tani di desa-desa asal. Di bagian lain pandangan dan keberhasilan para tukang kredit sebelumnya yang secara material nyata sekali telah berhasil meningkatkan pamor mereka pada masyarakat daerah asal secara ekonomis, di samping lancarnya komunikasi antara desa asal dengan kantong-kantong daerah tujuan. Apalagi kalau dilihat masa tiga tahun terakhir yang melebihi separuh dari para perantau tukang kredit baru menyusul mereka yang telah lama bermukim di daerah tujuan.

Para juragan atau bos yang berhasil semakin banyak menarik para pembantu, kenek atau para kader baru dari desa asal karena ini akan meningkatkan wibawa dia di mata masyarakat desa asal.

4. Karakteristik Migran Tukang Kredit

4.1. Usia

Pada pembagian usia ini penulis golongan pada 2 golongan usia yaitu :

- a. Usia muda dengan usia 15 - 40 tahun sebanyak 37,5%.
- b. Usia tua dengan usia 41 - 60 tahun sebanyak 62,5%.

Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian terbesar

dari tukang kredit yang bermigrasi ini termasuk golongan usia tua lebih dari 41 tahun. Ini merupakan data yang penulis kumpulkan pada periode gelombang migran sekarang yaitu Oktober 1983. Melihat angka ini ternyata tukang kredit yang tua inilah yang ulet dan mampu bertahan, sedangkan mereka kaum muda banyak tertarik kembali ke bidang lain. Selain itu kalau pada periode sebelumnya para keluarga dekat, anak atau saudara kandung juga diikuti sertakan dalam proses migrasi kredit ini maka dari hasil wawancara dengan mereka, sekarang mereka lebih mengharapkan generasi mudanya melanjutkan sekolah. Seperti tampak dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

HARAPAN ORANG TUA TERHADAP ANAK LAKI-LAKINYA

Pilihan bidang pekerjaan	Ya	Tidak
Berdagang menjadi tukang kredit (seperti ayah)	18 %	82%
Dianjurkan sekolah	92 %	8%

Dari tabel tersebut jelas sekali dengan semakin dicapainya kedudukan ekonomi tertentu mereka terus mencari status lain dengan menyekolahkan anaknya. Mereka mengharapkan pendidikan yang diperoleh anaknya dengan lebih tinggi dan lebih baik dapat mengangkat derajat dan

status sosial terutama di mata masyarakat desa asal.

4.1.1. Hubungan usia dengan pendidikan migran Tukang Kredit

Data di atas akan lebih jelas lagi bila kita memperhatikan pengaruh kedua kelompok usia tersebut dengan pendidikan formal mereka.

Tabel 3.

PROSENTASE PENDIDIKAN GOL. MUDA DAN TUA

Tkt.Pendidikan	Kelompok I (15-40 th)	Kelompok II (41-60 th.)
Tidak pernah sekolah	-	-
Tidak tamat SD	7,5%	12,5%
Tamat SD	25 %	40 %
Tidak tamat SMTP	5 %	7,5%
Tidak tamat SMTA	-	-

Dengan sistem pembobotan terhadap jawaban mereka didapatkan bahwa :

Kelompok I (15-40 th.) berbobot 290

Kelompok II (40-60 th.) berbobot 300

Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa para migran tukang kredit pada kelompok usia tua pendidikannya cenderung lebih tinggi dari pada kelompok I (usia muda). Atau keadaan sekarang menunjukkan kaum mudanya baik timbul dari dirinya maupun keinginan dan harapan orang tuanya

kurang terisap pada kegiatan tukang kredit tapi lebih menginginkan melanjutkan sekolah. Keadaan lainpun terjadi yaitu kaum mudanya sekalipun semula ke kota memasuki kegiatan menjadi tukang kredit akan tetapi sering kandas di tengah jalan mencari kegiatan lain atau bekerja di bidang lain. Kalau hal ini dihubungkan dengan periode arus migran tukang kredit yang makin meningkat sejak tahun 1980 menarik untuk terus ditelusuri. Rupa-nya keberhasilan para migran tukang kredit secara ekonomis memberikan daya dorong baginya mencari kepuasan lain yaitu mengharapkan keturunannya mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Di samping itu membawa dampak lain terhadap lapisan di bawahnya untuk meniru keberhasilan yang dicapai oleh para tukang kredit tadi sehingga bagaikan gerak estafet saling mengisi menuju pemuasan yang lebih tinggi baik secara ekonomis maupun sosial. Karenanya selama bidang penjualan kredit ini belum tersaingi oleh aktivitas lain maka bidang ini akan terus menyerap tenaga kerja dari kantong di desa-desa Tasikmalaya yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun (lihat halaman 70 angka yang menunjukkan periode keberangkatan migran yang terjadi dewasa ini).

4.1.2. Hubungan usia dengan pendapatan kepala keluarga

Dari kelompok I (15 - 40 th.)

Kalau kita perhatikan khusus dari kelompok ini maka tampaklah bahwa migran muda ini berasal dari orang tua :

Bekerja sebagai petani (utama) sekitar \pm 46 %

Bekerja di luar tani \pm 54 %

Sedangkan dari kelompok II (41 - 60 th.)

Pekerjaan utama tani sekitar \pm 64%

Bekerja di luar tani sekitar \pm 36%

Dari data tersebut terungkap bahwa pada para migran tukang kredit yang berusia tua lebih banyak berasal dari keluarga petani. Dari hasil wawancara ternyata bahwa cikal bakal para tukang kredit ini memang petani tapi golongan petani yang termasuk golongan menengah dilihat kedudukan ekonominya. Dari mereka itulah munculnya semangat yang tinggi dalam motivasi berprestasi dalam usaha ekonomi dan merantau. Sedangkan proses selanjutnya dapat dilihat dalam kelompok para migran tukang kredit yang lebih muda yang sebagian besar (54%) berasal dari keluarga non tani. Adanya kecenderungan perubahan perhatian dari para petani ini nampak sekali

pada jawaban mereka dalam menanggapi lapangan pekerjaan pada desa asal dari para migran yang sudah kembali ke desa asal.

Tabel 3
KESEMPATAN KERJA/DAYA TAMPUNG TENAGA KERJA BARU
DI DESA ASAL

Bidang Pekerjaan	Kesempatan		
	Besar	Kecil	Hampir tak ada
Pertanian	94%	6%	-
Perdagangan	32%	68%	-
Industri kecil	34%	63%	-

Dari hasil ini nampak sekali bahwa dalam periode akhir ini terdapat kecenderungan perubahan pandangan meningkatnya harapan mereka terhadap pekerjaan tani, hal ini menarik sekali karena para bekas migran itu dengan pengalaman dan persepsi baru dari hidup ini kembali melihat desa asal sebagai potensial di bidang pertanian, hal ini berhubungan dengan :

- (a) Oleh mereka yang telah berpengalaman menjadi tukang kredit di beberapa desa baik di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat dirasakan tidak semudah masa lalu. Jakarta sebagai tempat utama bagi para migran tukang kredit ini suasananya jauh berubah dan

perubahan ini banyak yang tidak menguntungkan usaha mereka. Kalau hanya dilihat pertambahan penduduk saja secara kuantitas memang tak ada kota lain sepesat dan sebesar penduduk Jakarta. Akan tetapi dinamika keruangan dari penduduk Jakarta yang semakin mobil menghambat aktivitas mereka. Ini dihubungkan dengan sistem kredit yang mereka lakukan, mereka meminjamkan barang-barang dengan dicicil dari mulai harian, mingguan dan bulanan. Dengan semakin cepatnya perpindahan penduduk karena penataan ruang, zone ikasi, penertiban kampung serta didirikannya perumahan-perumahan baru mempersukar kontinuitas penagihan bagi mereka.

- (b). Semakin berkembangnya sarana lalu lintas antar daerah, kampung bahkan sampai ke pelosok merangsang semakin dekatnya jarak produsen dengan para konsumen padahal pada masa lalu merekalah yang jadi perantara.
- (c). Semakin meningkatnya rata-rata pendapatan penduduk mempertinggi daya beli mereka, padahal mereka para tukang kredit semula menjadi jembatan bagi konsumen dengan barang-barang produsen yang harganya sukar terjangkau dengan uang tunai.
- (d). Digalakkannya kegiatan ibu-ibu di setiap RT dan RW

sebagai bagian dari kegiatan PKK dalam hal ini terutama kegiatan yang meliputi berbagai macam jenis dan barang dari yang termahal sampai benda-benda murah sebagai sarana untuk bisa berkumpul dalam bentuk arisan merupakan saingan bagi usaha mereka.

- (e). Yang erat berhubungan dengan perubahan di desa asal para migran yaitu digalakkannya tanaman niaga seperti cengkih, kelapa. Intensifikasi, bimas, inmas terutama untuk tanaman padi yang dahulu sekali setahun sekarang hampir 3 kali setahun, bahkan berlipatya hasil padi tiap Ha, juga usaha perikanan yang lebih intensif dan bimbingan serta bantuan modal dari pemerintah. Hal itu ditambah sarana lalu lintas yang terus berkembang mempermudah para petani langsung berhubungan dengan pasar sehingga jarak harga antara produsen dengan konsumen tidak terlalu jauh (mengurangi perantara). Kemajuan ini nampak lebih mudah tercium oleh mereka yang telah berpengalaman merantau, di samping secara ekonomis mereka sekarang lebih mampu menyediakan modal untuk kegiatan tersebut.

Dari pengolahan dengan cara pembobotan terhadap jawaban didapat angka sebagai berikut :

Bagi kelompok usia muda (15 - 40 th.) 153

Bagi kelompok usia tua (41 - 60 th.) 164

Dengan cara inipun lebih nampak jelas bahwa golongan migran tukang kredit muda lebih kecil latar belakang kehidupannya atau lebih diasuh oleh orang tua yang non tani dibandingkan dengan migran golongan usia tua yang lebih banyak diasuh dari orang tua sebagai petani. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya kecenderungan penggeseran nilai hidup terutama bagi masyarakat desa daerah asal para migran tukang kredit terhadap kegiatan tukang kredit dan juga perubahan bagi para perantau tukang kredit itu sendiri dalam melihat potensi daerah asal sebagai potensi ekonomi yang memberi harapan.

Di sini nampak sejalanannya apa yang dinyatakan oleh Wijoyo Nitisastro (1955, hal. 76) :

Di samping segi negatif dari migrasi ini masih ada pula segi positifnya. Dari berbagai penelitian di Negara Sedang Berkembang terlihat bahwa suasana dan lingkungan kekotaan dapat mengembangkan pola pemikiran yang lebih rasional-ilmiah yang merupakan syarat mutlak bagi usaha pembangunan.

Jadi para migran dengan pengalaman merantaunya lebih diperkaya dengan ide dan gagasan baru dalam melihat potensi ekonomi di daerah asal yang mereka tinggalkan dahulu.

4.1.3. Hubungan usia para migran dengan pemilikan tanah

Di bawah ini disajikan data luas tanah yang telah diberi pembobotan menurut luas tanah yang dimiliki keluarganya (orang tuanya) :

Kelompok usia muda (15 - 40 th.) 140

Kelompok usia tua (41 - 60 th.) 236

Dengan nilai 140 ini berarti rata-rata para migran tukang kredit kelompok usia muda ini berasal dari orang tua yang mempunyai sawah sekitar 0,35 Ha. Dibandingkan dengan para migran dari kelompok usia tua dimana mereka berasal dari orang tua yang rata-rata sawahnya antara 0,51 - 1,00 Ha atau rata-rata 0,69 Ha. Dahulu tatkala para pelopor migran tukang kredit ini mulai dengan pekerjaan dan aktivitas ini mereka terdiri dari para keluarga tani yang terdiri dari golongan yang cukup mampu membiayai dan memberi modal para keluarganya. Karena itu para migran dari kelompok usia yang lebih tua nampak mempunyai latar belakang kemampuan orang tua sebagai petani yang lebih luas sawahnya dari pada migran berikutnya yaitu golongan muda usia. Hal ini sesuai dengan ulasan dan data terdahulu tentang perhatian baik orang tua maupun anak muda

yang mengharapkan anaknya atau generasi berikutnya melanjutkan sekolah. Ditambah timbulnya harapan yang lebih cerah dari pembaharuan potensi pertanian dimana yang memiliki tanah lebih luas memiliki harapan yang relatif lebih besar, maka ada kecenderungan para migran tukang kredit yang lebih muda terutama berasal dari lingkungan petani dengan sawah yang semakin kecil atau dari orang tua non tani (54%). Inipun sejalan dengan semakin bertambahnya penduduk di desa asal yang jauh tidak sejalan dengan penambahan kesempatan kerja di desa di luar bidang pertanian semakin banyak kesempatan menjadi tukang kredit ini digunakan kaum muda dari orang tua non tani.

Keadaan para migran tukang kredit dari usia muda yang semakin banyak terdiri dari non tani dan petani bersawah lebih kecil ini dipengaruhi pula oleh sistim waris dan fungsi tanah di daerah desa asal. Dengan cara pewarisan tanah terhadap semua anak maka semakin lama tanah itu terbagi menjadi tanah yang semakin kecil. Kalau dilihat dari fungsi tanah di luar fungsi tanamnya di sana karena pengaruh masa lampau yang sebagian besar tanah dikuasai oleh para Bupati beserta kerabat dan keturunannya (bangsawan dahulu) ; di daerah ini membekas sangat kuat bahwa tanah sebagai lambang sosial dan lambang kekuasaan serta lambang keberhasilan.

ekonomis. Keberhasilan para migran tukang kredit di daerah desa asal oleh masyarakatnya sering dihubungkan bukan saja dengan baik dan luas rumah serta isinya tapi kemampuan mereka menambah atau membeli tanah. Akan lebih senang apabila mereka dapat membelinya dari sawah atau tanah darat yang semula dikuasai para turunan bangsawan (lihat kembali dalam bab berikut analisa historis).

Ke dalam proses ini juga termasuk penggadaian, pembelian tanah darat serta sawah sebagian atau seluruhnya dari para petani pemilik tanah yang telah mengecil karena proses pewarisan tanah.

4.1.4. Hubungan tingkat usia dengan alasan meninggalkan desa

Dengan cara pembobotan terhadap alasan meninggalkan desa maka diperoleh angka sebagai berikut :

Kelompok usia muda (15 - 40 th.) 180

Kelompok usia tua (41 - 60 th.) 172

Hal ini berarti bahwa pada kelompok usia yang lebih muda ada kecenderungan bahwa alasan meninggalkan desa asal lebih terarah pada pekerjaan tukang kredit. Jadi sudah sejak awal

keberangkatannya untuk menjadi tukang kredit. Sedangkan pada kelompok usia tukang kredit yang lebih tua prosesnya bermigrasi dahulu ke tempat lain baru di sana memilih tukang kredit sebagai pekerjaan utamanya (kecenderungan). Gejala ini lebih memungkinkan timbul pada proses kepindahan tukang kredit yang lebih tua, yang berarti kejadiannya beberapa puluh tahun yang lalu dapat dihubungkan dengan fase arus migrasi orang Tasikmalaya secara keseluruhan. Gejala ini terutama terjadi antara tahun 1950-1962 tatkala daerah Tasikmalaya (terutama bagian Utara) terganggu oleh adanya kegiatan DI tatkala itu desa bukan tempat yang aman bagi penduduknya terutama bagi tokoh dan orang berada. Pada saat-saat itulah terjadi pengungsian ke kota-kota yang dirasakan aman terutama kota-kota di Jawa Barat dan Jakarta. Mereka mengungsi dengan seluruh keluarganya dan sisa harta bendanya. Peristiwa ini merupakan ledakan utama bagi migrasi penduduk dari daerah Tasikmalaya. Dari sekian kesempatan kerja yang pada saat itu relatif lebih banyak mereka yang mengikuti jejak para migran tukang kredit sebelumnya yang hampir keseluruhan bidang itu minimal di Jawa Barat sudah dikuasai oleh orang Tasikmalaya. Itulah sebabnya banyak dari mereka sewaktu bermigrasi tidak atau belum timbul niat menjadi tukang kredit, karenanya alasan

kepergiannya lebih didesak karena faktor keamanan desa asal yang tak terjamin (dalam uraian bab berikutnya dibahas kembali dalam analisa historis daerah asal).

Semakin sempitnya bidang lain di luar bidang pertanian di desa asal, bertambah lancarnya komunikasi dan meluasnya sarana perhubungan memudahkan penduduk desa asal memperoleh informasi dari orang/tukang kredit terdahulu. Kantong-kantong tempat migran di tempat tujuan yang semakin banyak dan meluas ke luar Jawa Barat serta para tukang kredit yang berhasil yang mencari pembantu dan kader dari desa asal. Pencarian pembantu dari daerah asal ini lebih disukai oleh para perantau terdahulu terutama yang telah berhasil didorong oleh :

- (a). Menolong teman se daerah
- (b). Memudahkan komunikasi dan pengawasan
- (c). Pembantu dari daerah asal ini dapat menambah pamor mereka terhadap masyarakat daerah desa asal sebagai lambang keberhasilan mereka di rantau.

Faktor-faktor itulah yang antara lain mendorong para migran tukang kredit yang sekarang (lebih muda) lebih pasti dalam kepergiannya.

4.1.5. Hubungan kelompok usia para migran tukang kredit dengan kunjungan ke daerah tujuan

Dengan cara pembobotan di atas didapatkan angka :

Untuk kelompok berusia muda (15 - 40 th.) 187

Untuk kelompok berusia tua (41 - 60 th.) 232

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi kunjungan calon migran tukang kredit sebelum mereka pergi ke kota tempat tujuan. Semakin sering angka yang diperlihatkan semakin besar. Karena itu dari angka di atas dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan para migran golongan muda tidak terlalu memerlukan banyak kunjungan sebelumnya disebabkan :

- (a). Dibandingkan dengan para migran tukang kredit yang lebih tua para migran muda dalam memilih menjadi tukang kredit sudah lebih terarah. Data sebelumnya menunjukkan pula mereka lebih sengaja sejak dari desa asal menjadi tukang kredit.
- (b). Semakin banyaknya para migran tukang kredit dan lebih menyebar lagi dibandingkan periode masa migran yang lebih tua berangkat, dimana saat itu sebagian terbesar dari para migran Tasikmalaya Utara.

(c). Informasi yang lebih mudah diperoleh dari kunjungan ke desa asal oleh para migran. Ini lebih memungkinkan karena lancarnya perhubungan antara daerah tujuan dengan desa asal, baik melalui surat maupun kendaraan.

4.1.6. Hubungan tingkat usia dengan perantara yang menyertai kepindahan ke kota

Data ini dikembangkan untuk mendapatkan keterangan tentang keterlibatan para migran dengan orang lain. Atau untuk mengetahui pengaruh dan peranan orang lain terhadap keputusan dan kepergian para migran tukang kredit.

Tabel 4

HUBUNGAN TINGKAT USIA DENGAN PENGARUH KEPERGIAN
DARI ORANG LAIN
(DENGAN SIAPA PERGI KE KOTA WAKTU PERMULAAN)

Jawaban Item	Prosentase		Seluruh
	(15-40)	(41-60)	
Sendiri	26%	40%	30 %
Dengan keluarga	7%	48%	47,5%
Berkelompok dengan teman	67%	12%	22,5%

Dari data tersebut tampaklah bahwa sebagian

besar dari para migran tukang kredit pergi ke tempat tujuan dengan keluarga yang paling menarik bahwa ketergantungan pada keluarga sendiri semakin berkurang ; sedang yang masih melakukan perjalanan bersama rombongan kawan sebesar 22,5%. Dari data ini memberikan informasi bahwa usaha tukang kredit dengan melakukan migrasi ke kota-kota dirasakan sebagai suatu usaha mandiri tidak lagi sebagai usaha keluarga. Semula usaha ini masih terpengaruh usaha tertutup (ekonomi tertutup) pada saat dimana keluarga sebagai unit kerja dan ayah sebagai kepalanya. Cara seperti itu lama sekali mendominasi cara kerja ekonomi desa, sehingga dalam segala aktivitas anak selalu tergantung pada keluarga dan ayah sebagai kepalanya. Ini merupakan dominasi dari cara kerja para petani di kebanyakan desa-desa kita. Akan tetapi kalau dilihat dari kelompok usia ternyata menunjukkan adanya kecenderungan perubahan yang membedakan antara kelompok usia muda dengan yang tua. Dari data perbandingan dan hubungan antara usia dengan pengaruh orang lain ternyata kita dapatkan :

Untuk kelompok usia muda (15 - 40 th.)	160
Untuk kelompok usia tua (41 - 60 th.)	228

Dalam pembobotan ini semakin besar angka yang diperoleh semakin kecil pengaruh orang lain atau bekerja lebih mandiri. Semakin kecil semakin besar pengaruh

keluarga dan teman-teman atau besarnya pengaruh daya tarik luar. Kalau kita perhatikan hasil pembobotan tadi ternyata bahwa pada migran kelompok usia muda masih harus banyak diantar baik oleh keluarga dengan menitipkannya pada kenalannya yang telah menjadi tukang kredit lebih dahulu atau pergi berombongan dengan teman sesama yang juga ingin menjadi tukang kredit yang biasanya disertai utusan para juragan / bos untuk mencari tukang baru dari desa asal. Hal ini dapat difahami karena itulah sejak berangkat dari rumah para migran yang muda ini telah dengan sengaja dan pasti memilih tukang kredit jadi pekerjaannya di tempat tujuan. Ini terdorong semakin susahny mencari lapangan pekerjaan baik di tempat asal maupun di tempat tujuan. Sedangkan pada migran tukang kredit yang lebih tua tatkala mereka mulai dengan kegiatannya baik di kota maupun di desa lapangan pekerjaan tidak sesulit masa kini. Karena itulah sewaktu mereka berangkat sebagian pergi dahulu ke kota di sana masih sempat memilih berbagai kegiatan lain dan akhirnya baru memilih kegiatan tukang kredit sebagai usaha yang sesuai dengan kepribadian dan keadaannya. Dari angka 228 yang jauh lebih besar dari yang dinyatakan oleh kelompok yang lebih muda ini menunjukkan bahwa mereka yang lebih tua dahulu ketika mudapun sudah

tidak terlalu tergantung pada orang lain sudah lebih mengandalkan kekuatan sendiri, karena mereka belum pasti memilih dan mengikuti para tukang kredit. Menghubungkan data ini dengan data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun arus kepergian makin bertambah dari golongan muda akan tetapi kesempatan tampak lebih sempit.

4.1.7. Hubungan tingkat usia dengan tempat penampungan pertama di kota tujuan

Data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan keterikatan para migran baru pada kelompok migran lama yang telah lama bermukim di tempat tujuan. Dari berbagai hasil penelitian di beberapa kota ternyata kelompok sederhana merupakan kantong-kantong tersendiri di kota yang mempunyai daya tarik besar terhadap penduduk desa. Dari daerah tertentu berkelompok dan biasanya juga melakukan kegiatan yang serupa, sehingga dikenal kelompok yang dalam bahasa Sunda disebut "Babakan." Hal ini oleh para ahli kemasyarakatan dianggap sebagai penghambat dalam proses integrasi dengan masyarakat di tempat tujuan. Karena di tempat ini dengan kelompoknya mereka

terus memelihara tradisi tempat asal sehingga proses saling tukar menukar unsur kebudayaan dan pembentukan pemaduan bangsa terjadi sangat lambat. Data yang dapat dikumpulkan menunjukkan :

Tabel 5

DI TEMPAT SIAPA MENGINAP PERTAMA KALI DATANG

Item Jawaban	Prosentase
Di rumah sendiri	7
Di rumah keluarga dekat	7
Di rumah teman sedaerah	54
Mondok/indekost pada orang lain	13
Pada asrama majikan	6
Lain-lain	11
Jumlah	100

Dari data di atas jelas sekali bahwa keterikatan pada orang sedaerah sangat besar dari padanya hanya 24% yaitu yang mondok pada orang lain 13% dan lain-lain 11% sisanya masih sangat terikat oleh krabat sedaerah baik itu rumah sendiri, rumah keluarga, rumah teman ataupun asrama majikan. Rumah sendiri dan rumah keluarga banyak terjadi pada gelombang puncak migrasi dari Tasikmalaya tatkala keamanan di daerah sangat terganggu oleh DI, demikian pula rumah keluarga dan teman-teman. Rumah teman sering terdiri dari sebuah

rumah yang disewa bersama-sama. Pada rumah yang demikianlah yang daya tariknya besar karena biasanya di rumah ini berkumpul para migran tanpa keluarga masak sendiri dan melayani sendiri sehingga terdapat kebebasan yang longgar. Untuk lebih jelas kita turunkan data yang diperoleh dari hasil pembobotan yaitu hubungan antara kelompok usia dengan keterikatan jenis pemondokan tersebut.

Untuk kelompok usia muda (15 - 40 th.) 320

Untuk kelompok usia tua (41 - 60 th.) 324

Dari angka tersebut ternyata perbedaannya sangat kecil sekalipun bahwa pada kelompok usia muda terlihat masih lebih banyak terikat oleh fasilitas kerabat dekat dari pada para migran kelompok tua. Untuk memperoleh perbandingan lebih terperinci dapat dilihat :

Tabel 6

HUBUNGAN KELOMPOK USIA DENGAN TEMPAT PEMONDOKAN PERTAMA

Item Jawaban	Usia muda (%)	Usia tua (%)
Rumah sendiri	0	12
Keluarga dekat	7	8
Teman sedaerah	70	38
Mondok pada orang lain	7	20
Majikan	6	6
Lain-lain	10	12

Dari tabel 6 ini lebih nampak adanya perbedaan pengelompokan tempat pemondokan mereka. Pada migran yang lebih tua yang jelas sekali bedanya dengan yang lebih muda adalah pemilikan rumah sendiri 12% sedang yang muda 0 (tidak ada). Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa pada migran tukang kredit yang lebih tua dilatar belakangi kepindahan masa lalu dengan segala hartanya dan prosesnya pindah dahulu baru memilih menjadi tukang kredit. Pada saat keamanan di desa asal pulih sebagian besar merekapun pulang kembali ; beberapa tahun kemudian barulah menyusul migran generasi baru dengan latar belakang kepindahan yang lain. Dari golongan muda banyak yang sejak semula dari desa bermaksud menjadi tukang kredit. Yang menonjol sekali perbedaannya adalah makin besarnya ketergantungan pada teman seadanya pada golongan muda hal ini dapat diartikan bahwa pada golongan muda pengaruh mata pencaharian sebagai unit kerja keluarga sudah mulai me-renggang, hal ini didukung oleh data sebelumnya bahwa pada migran yang lebih tua ikatan itu jelas sekali bahwa mereka sebagian besar meneruskan atau bersama anggota keluarga lainnya (anak) dari keluarga tani menjadi tukang kredit juga dengan pola usaha yang sama dengan usaha pertanian sebagai unit usaha keluarga. Pada migran muda sudah banyak dari keluarga non tani.

Ini menunjukkan sudah adanya diversifikasi pekerjaan terus berlangsung lebih besar dalam keluarga migran.

4.1.8. Hubungan tingkat usia migran dengan lamanya mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan

Data ini diharapkan memberikan informasi kecenderungan perbedaan lamanya mencari pekerjaan di tempat tujuan. Bagaimanakah dibandingkan masa sekarang yang dialami migran muda dengan masa lalu yang dialami migran lama, apakah semakin mudah atau semakin sukar. Dari hasil wawancara kita peroleh :

Tabel 7
BERAPA LAMA MENCARI PEKERJAAN
YANG PERTAMA DI KOTA

Item Jawaban	Prosentase
1 sampai 6 minggu	18
1 sampai 4 minggu	64
Lebih dari 4 minggu/bulan	18
Jumlah	100

Ternyata sebagian besar para migran tukang kredit mendapatkan pekerjaan tersebut dalam

waktu mingguan yaitu 1 - 4 minggu 64%. Sisanya lebih cepat yaitu dalam waktu kurang dari satu minggu 18% dan lebih lama dari 4 minggu 18%. Dari angka ini seolah tak ada kesukaran bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerjaan semacam ini masih terus terbuka. Pertanyaannya apakah dengan mudahnya tersebut juga mudah mendapatkan keuntungan dan kemajuan, adakah perubahan dahulu dan sekarang. Kalau ada apakah menjadi lebih menguntungkan atau menjadi lebih sulit. Untuk itu coba kita tampilkan perbandingan antara migran yang lama dengan migran baru. Dengan pembobotan tertentu pada jawaban mereka didapatkan angka sebagai berikut :

Kelompok usia muda (15 - 40 th.) 300

Kelompok usia tua (41 - 60 th.) 336

Semakin kecil angka yang diperoleh berarti semakin lama. Di sini terlihat bahwa kaum muda cenderung lebih lama mendapatkan pekerjaan yang pertama dari pada golongan tua. Bila angka ini 400 ini berarti mencari pekerjaan rata-rata kurang dari satu minggu ; 300-200 ini berarti rata-rata hanya dalam waktu kurang dari satu bulan. Sesuai dengan angka yang diperlihatkan dalam tabel 7, hanya dari angka pembobotan nampak golongan tua lebih cepat mencari pekerjaan, hal ini berhubungan dengan :

1. Dahulu lapangan pekerjaan semacam ini belum banyak yang menggarap.
2. Sekarang secara akumulatif para tukang kredit terus semakin banyak sampai ke beberapa pulau di luar P. Jawa.
3. Banyaknya saingan bentuk kredit lain yang berkembang oleh lembaga masyarakat atau perorangan lebih-lebih saingan kredit dalam bentuk pinjaman uang. Dalam kelanjutan proses migrasi tukang kredit dari Tasikmalaya ini mulai pula beberapa orang terjun pada meminjamkan dalam bentuk uang. Nampaknya persaingan dalam kredit barang ini mulai terasa semakin sengit artinya pekerjaan ini lebih sulit dari pada masa lalu.
4. Berkembangnya pekerjaan ini keluar Jawa Barat lebih-lebih ke luar P. Jawa memerlukan waktu pengenalan wilayah kerja terlebih dahulu sebelum mulai bekerja.

4.1.9. Hubungan antara kelompok usia migran dengan orang yang membantu mencarikan pekerjaan

Data inipun diperlukan untuk memperoleh gambaran perubahan yang terjadi dari yang dialami migran dahulu dengan keadaan sekarang yang

dialami migran yang lebih muda. Apakah sekarang lebih banyak harus memperoleh bantuan keluarga atau teman dalam memperoleh kesempatan menjadi tukang kredit.

Tabel 8

SIAPA YANG MEMBANTU MENCARIKAN PEKERJAAN

Item Jawaban	Prosentase
Sendiri	44
Keluarga di kota	5
Keluarga di desa	5
Teman di kota	28
Teman di desa	9
Lain-lain	9
Jumlah	100

Dari tabel itu kita dapat membandingkan bahwa sekalipun angka terbesar 44% hasil usaha sendiri namun ini berarti bahwa 56% memperoleh pekerjaan dengan bantuan keluarga teman dan pihak lain. Yang menarik bahwa bantuan yang mereka peroleh dari keluarga atau teman yang ada di desa hanya 14%, ini merupakan salah satu faktor pendorong dari desa. Sedangkan angka serupa yang mereka peroleh dari yang ada di kota $28\% + 5\% = 33\%$ bahkan kalau ditambah pihak lain menjadi 42% ini dapat diartikan bahwa daya tarik kota yang berasal

dari para migran tukang kredit yang lebih dahulu pergi ke kota cukup besar. Hal inilah nampaknya yang selalu merupakan salah satu daya tarik yang paling kongkrit yang diterima para calon dan migran baru. Guna memperoleh gambaran perubahan kecenderungan masa lampau dan keadaan sekarang perlu dibedakan angka yang diperoleh melalui kelompok usia.

Untuk kelompok usia muda (15 - 40 th.) 167

Untuk kelompok usia tua (41 - 60 th.) 244

Semakin tinggi angka yang diperoleh dalam hal ini paling tinggi 300 berarti migran lebih mandiri dalam memperoleh pekerjaan. Bila 200 ini berarti lebih banyak dibantu keluarga dan bila 100 lebih banyak dibantu teman. Atas dasar itu tampaklah bahwa golongan migran tua lebih mandiri dari pada golongan muda. Atau terdapat kecenderungan perubahan bahwa kini para migran lebih memerlukan bantuan keluarga atau teman dalam memperoleh pekerjaan. Atau sekarang pekerjaan serupa lebih sulit memperolehnya. Hal ini sesuai dengan keterangan terdahulu bahwa semakin luas dan barunya daerah tujuan saingan yang semakin banyak.

4.1.10. Hubungan kelompok usia migran dengan jenis pekerjaan yang mula-mula diperoleh di tempat tujuan

Keterampilan menjadi tukang kredit tidaklah

jenis keahlian teknik yang harus dikuasai secara berjenjang. Meskipun jenjang itu ada akan tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan modal yang dimiliki untuk lebih cepat menjadi majikan. Rentangan jenjang yang biasa dijumpai :

- (a).Membantu membereskan barang-barang untuk dikreditkan.
- (b).Membantu membawakan/memikul barang.
- (c).Menjajakan dan mengkreditkan barang.
- (d).Menjadi majikan (juragan/bos).

Pertanyaan yang penulis ajukan untuk menjajaki variasi pekerjaan yang pertama diperoleh di tempat tujuan, apakah termasuk ke 4 jenjang tadi atau tak ada hubungannya dengan pekerjaan tukang kredit.

Tabel 9

JENIS PEKERJAAN YANG PERTAMA DIPEROLEH DI KOTA

Item Jawaban	Prosentase	
	Usia muda	Usia tua
Membantu membereskan barang	40	16
Membantu membawakan	27	24
Mengkreditkan barang	33	32
Menjadi majikan	-	-
Di luar proses kredit	-	28
Jumlah	100	100

Dari perbandingan data hasil kelompok usia ini terlihat bahwa 2 hal yang cukup menunjukkan perbedaan yaitu Pertama pada migran usia muda sebagian besar memulai dari jenjang yang paling dasar yaitu membantu membe-reskan barang-barang 40% padahal untuk angkatan tua hanya 16%. Kedua pada migran yang lebih muda yang memulai pekerjaannya di luar proses kredit 0% sedangkan migran yang lebih tua cukup besar 28%. Bagian lainnya yaitu membantu membawakan barang yang akan dikreditkan menunjukkan angka yang hampir sama 27% dan 24% sedangkan yang langsung mengkreditkan barang masing-masing 33% dan 32% inipun hampir sama. Akan tetapi dari angka terakhir ini cukup menarik karena cukup besar kira-kira sepertiga dari mereka bisa langsung mengkreditkan barang. Nampak di sini bahwa secara teknis tidak diperlukan terlalu lama berlatih. Pekerjaan semacam ini lebih banyak patokan dasar mental seperti keuletan, kesabaran, ketahanan fisik, kesinambungan, keramah tamahan dan lain-lain (kelak akan lebih dijelaskan dalam analisa). Tetapi yang jelas dari angka itu tak ada dari golongan muda maupun tua yang langsung mampu jadi majikan, yang merupakan pekerjaan yang paling mereka dambakan. Hal ini memerlukan persiapan mental lebih terlatih lagi karena selain modal, wawasan pemilihan daerah dan barang tapi juga kewibawaan yang harus

dimiliki dalam mengelola anak buahnya.

Dari uraian di atas jelas sekali dari perbandingan kelompok usia ini adanya kecenderungan perubahan antara para migran tukang kredit dahulu dengan yang sekarang.

4.2. Tingkat pendidikan formal

Pada uraian ini penulis ingin melihat pengaruh serta kecenderungan pengaruhnya dari pendidikan formal pada karakteristik lainnya dari para migran tukang kredit. Untuk keperluan tersebut pendidikan formal disusun sebagai berikut :

- (a). Tidak pernah sekolah
- (b). Tidak tamat SD
- (c). Tamat SD
- (d). Tidak tamat SMTP
- (e). Tamat SMTP
- (f). Tidak tamat SMTA
- (g). Tamat SMTA
- (h). Tidak tamat Perguruan Tinggi
- (i). Tamat Perguruan Tinggi.

Tabel 10

TINGKAT PENDIDIKAN PARA MIGRAN TUKANG KREDIT

Tingkat Pendidikan	Prosentase
Tidak pernah sekolah	-
Tidak tamat SD	20
Tamat SD	65
Tidak tamat SMTP	12,5
Tamat SMTP	-
Tidak tamat SMTA	2,5
Lain-lain	-
Jumlah	100

Sesuai dengan tuntutan pekerjaan sebagai tukang kredit yang harus membuat catatan piutang sejak dahulu merupakan syarat utama dapat menulis, karena itu paling tidak mereka pernah sekolah di SD. Seperti dinyatakan dalam tabel di atas ternyata sebagian besar 65% dari mereka memiliki pendidikan sekolah tamat SD. Pada uraian tentang hubungan usia dengan pendidikan ternyata bahwa migran usia tua rata-rata pendidikannya lebih tinggi dari pada yang muda.

4.2.1. Hubungan pendidikan dengan mata pencaharian utama

Dari tabel 10 di atas jelas sekali terlihat ada dua pengelompokan utama yaitu pendidikan SD

(tidak tamat dan tamat) dengan pendidikan SMTP/SMTA. Karena itu selanjutnya dalam melihat hubungan pendidikan formal dengan karakteristik yang lain dari para migran kita bedakan saja pendidikan SD dan SMTP/SMTA. Untuk mata pencaharian di dalam pembahasan ini hanya ingin membedakan petani dan bukan tani.

Tabel 11

HUBUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DENGAN MATA PENCAHARIAN

Tingkat Pendidikan	Petani (%)	Bukan Petani (%)	Jumlah
SD	62	38	100
SMTP/A	33	67	100

Dari tabel di atas jelas sekali bahwa para migran tukang kredit yang berlatar belakang pendidikan SD sebagian besar 62% berasal dari keluarga tani. Sebaliknya para migran tukang kredit yang berpendidikan SMTP/A sebagian terbesar berasal dari keluarga bukan petani. Untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap penulis sajikan hasil pembobotan dari kedua kelompok tadi.

Untuk kelompok yang berpendidikan SD 162

Untuk kelompok yang berpendidikan SMTP/A 133

Dalam cara pembobotan ini angka tertinggi 200 bila seluruh migran itu berasal dari keluarga tani, 100 bila seluruh migran terdiri dari keluarga non tani. Dari

angka di atas jelas juga bahwa migran yang pendidikannya lebih rendah terutama berasal dari keluarga tani. Sehingga makin tinggi pendidikan para migran makin banyak terdiri dari keluarga non tani. Hal ini bukanlah menggambarkan adanya kecenderungan bahwa kini lebih banyak keluarga non tani menjadi tukang kredit barangkali berdasarkan data sebelumnya kita jumpai bahwa :

- (a) Ada kecenderungan pendidikan para migran sekarang dibandingkan dengan yang terdahulu (lihat uraian tentang pengaruh usia) lebih rendah.
- (b) Para migran tukang kredit yang sekarang semakin selektif. Dahulu pada periode 1951 - 1961 para migran terdiri dari semua lapisan penduduk, semua lapisan usia dan semua jenis kelamin (terdiri dari sebagian terbesar para pengungsi). Karena itu nampak bahwa jenjang pendidikan para migran terdahulu tingkatnya lebih tinggi.
- (c) Dengan kemampuan ekonomis yang bertambah para migran sekarang lebih tertarik menyekolahkan anaknya dari pada ikut orang tua dalam proses kegiatan tukang kredit.

4.2.2. Hubungan pendidikan formal dengan tingkat usia migran

Sekalipun dalam fasal hubungan usia dengan pendidikan telah disinggung namun ada baiknya kita lihat sisi lainnya.

Tabel 12

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN USIA MIGRAN

Tingkat Pendidikan	Usia Muda (15-40 th.)	Usia tua (41-60 th.)	Jml.
SD	62	38	100
SMTA/A	33	67	100

Tabel 12 ini memperkuat penjelasan di atas bahwa kelompok usia lanjut (tua) terdiri dari para migran yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dari pada kaum migran yang lebih muda. Hal ini menggambarkan perubahan dalam urutan waktu bahwa kaum migran sekarang cenderung pendidikannya lebih rendah dari migran terdahulu.

4.2.3. Hubungan pendidikan migran dengan pemilikan tanah

Dari informasi ini ingin diketahui sampai sejauh mana antara tingkat pendidikan para migran

dipengaruhi oleh luas dan sempitnya pemilikan tanah orang tua mereka.

Tabel 13
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN MIGRAN
DENGAN PEMILIKAN TANAH

Tingkat Pendidikan	Pemilikan Tanah (diberi bobot)
SD	202
SMTA/A	200

Dalam pemberian bobot ini kalau pemilikan tanah 0 - 0,24 Ha diberi bobot 100 dan bila 1,51-2,00 Ha diberi bobot 500. Sebagian besar dari para migran ini 50% memiliki tanah 0,25 - 0,50 Ha. Dapat dibandingkan dengan angka yang diperoleh untuk penduduk Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan.

	<u>Para Migran</u>	<u>Penduduk Tasikmalaya</u>
0,00 - 0,24 Ha	25%	54%
0,25 - 0,50 Ha	50%	24%
Lebih 0,50 Ha	25%	22%

Kalau kita perhatikan dari hasil pembobotan baik untuk migran yang berpendidikan SD maupun SMTA/SMTA menunjukkan angka yang hampir bersamaan dan tidak jelas perbedaannya. Walaupun ada perbedaan yaitu bahwa migran yang

berpendidikan SD berasal dari keluarga yang tanahnya sedikit lebih luas akan tetapi rata-rata sekitar 0,25 - 0,50 Ha. Untuk lebih jelas kita lihat data berikutnya di situ jelas bahwa sebagian terbesar dari para migran memiliki tanah 0,25 - 0,50 Ha \pm 50%. Yang sangat menarik dari data perbandingan ini yaitu data antara milik tanah para keluarga migran dengan penduduk Tasikmalaya secara keseluruhan tampaknya bahwa para migran berasal dari keluarga yang relatif lebih luas tanahnya dari keadaan rata-rata lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa para migran bukanlah dari masyarakat tani Tasikmalaya yang paling rendah akan tetapi sebagian besar dari golongan menengah. Barangkali ini pula yang mendorong mengapa para migran pemula relatif pendidikannya lebih tinggi, yang secara ekonomis lebih mampu membiayai sekolah anaknya.

4.2.4. Hubungan tingkat pendidikan dengan alasan meninggalkan desa asal

Dari data ini ingin diperoleh keterangan dari para migran apakah kepergiannya didorong oleh :

- (a). Untuk menjadi tukang kredit.
- (b). Alasan lain.

Tabel 14
 HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN MIGRAN
 DENGAN ALASAN PINDAH

Tingkat Pendidikan	Menjadi Tu- kang Kredit	Alasan lain	Jumlah
SD	79	21	100
SMTP/A	67	33	100

Alasan para migran itu untuk memberikan gambaran bahwa sekalipun mereka bermigrasi dan menjadi tukang kredit di daerah tujuan akan tetapi ada yang sejak keberangkatan dari daerah asal sudah bermaksud menjadi tukang kredit, ada pula sewaktu berangkat menginginkan pekerjaan lain atau sekolah tapi di tempat tujuan menjadi tukang kredit.

Dari tabel 14 di atas terlihat bahwa para migran tukang kredit yang tingkat pendidikannya SD lebih banyak mempunyai alasan bermigrasi sudah sejak semula ingin menjadi tukang kredit 79% dibandingkan migran yang berpendidikan SMTP/A yang 67%. Hal ini berarti mereka yang pendidikannya lebih tinggi kepergiannya ke tempat tujuan menunjukkan masih bermaksud untuk mengerjakan aktivitas lainnya hanya karena beberapa hal mereka akhirnya memilih tukang kredit sebagai kegiatan di tempat tujuan, bandingkan 33% dengan 21%. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih dapat merasakan adanya kemampuan, kemungkinan yang lebih luas dari pada yang berpendidikan lebih rendah. Lebih-lebih dialami para migran pendahulu yang pendidikannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan para migran sekarang, pada saat lapangan pekerjaan masih lebih terbuka.

Sebagai bandingan dapat pula dilihat perhitungan dengan pembobotan.

Untuk kelompok migran berpendidikan SD 179

Untuk kelompok migran berpendidikan SMTP/A 166

Dengan cara inipun nampak bahwa kelompok SD menunjukkan angka yang lebih besar, ini berarti mereka mempunyai alasan kepergian yang langsung sejak di desa asal lebih tertuju untuk menjadi tukang kredit dari pada mereka para migran yang pendidikannya lebih tinggi. Hal ini berhubungan dengan :

- (a). Mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih banyak terdiri dari migran pemula.
- (b). Periode migran tua (lama) lebih banyak bermigrasi karena dorongan tidak amannya desa asal yang terutama terdiri dari mereka yang desa asalnya terpan-dang baik karena kekayaannya maupun karena status sosial lainnya seperti pendidikan dan keturunan bangsawan.

- (c). Kesempatan kerja pada periode migran lama (1951 - 1961) di tempat tujuan (kota) relatif lebih terbuka. Sedang sekarang baik di desa maupun di kota kesempatan kerja lebih sempit. Dengan dasar pendidikan yang lebih tinggi para migran tukang kredit yang lebih tua dengan demikian mempunyai kesempatan memilih pekerjaan di tempat tujuan lebih luas.
- (d). Dengan telah menyebarnya kantong migran tukang kredit di berbagai daerah serta lancar-nya komunikasi antara daerah asal dengan daerah tujuan para tukang kredit yang berhasil menjadi majikan lebih mudah mencari pembantu ke desa-desa asal secara langsung.

4.2.5. Hubungan tingkat pendidikan dengan banyaknya kenalan di tempat tujuan sebelum bermigrasi

Data ini diperlukan untuk melihat sampai sejauh mana adanya pengaruh dan keterlibatan orang lain yang berada di tempat tujuan terhadap kepergian para migran dari desa asal. Selanjutnya bagaimana pengaruh tersebut peranannya dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan para migran.

Tabel 15

BANYAKNYA KENALAN DI TEMPAT TUJUAN SEBELUM BERMIGRASI

Banyaknya	Pendidikan SD	Pendidikan SMTP/A
Tidak ada	8	17
Satu orang	8	-
Dua orang	13	33
3 orang/lebih	72	50
Jumlah	100	100

Dari angka-angka pada tabel 15 di atas terlihat bahwa sebagian besar dari para migran tukang kredit baik yang berpendidikan SD maupun SMTP/A dipengaruhi keberanian kepergiannya ke tempat tujuan karena sudah adanya teman atau saudara yang lebih dahulu ada di sana. Untuk memperjelas siapakah kenalan yang sudah lebih dahulu ada di tempat tujuan dapat pula dilihat angka berikut :

Hubungan kenalan yang sudah ada di tempat tujuan,

- (a).Keluarga seibu/sebapak 13%
- (b).Keluarga lain 41%
- (c).Teman sekampung 41%
- (d).Teman tidak sekampung 5%

Dari angka tadi terlihat bahwa kenalan yang ada di tempat tujuan yang merupakan faktor penarik dari tempat tujuan sebagian terbesar mempunyai hubungan keluarga

yaitu 54%. Dari kedua perbandingan angka di atas tampak pula bahwa kelompok SMTP/SMTA lebih banyak tanpa kenalan 17% dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan SD 8%. Karena itu jelas pula terlihat bahwa mereka yang berpendidikan SD lebih banyak mempunyai kenalan di tempat tujuan, dapat terlihat kenalan lebih dari 3 orang sebanyak 72% dibandingkan dengan kelompok SMTP/A 50%. Keadaan ini tampak pula dari hasil pengolahan dengan pembobotan terhadap setiap jawaban.

Migran dengan tingkat pendidikan SD 341

Migran dengan tingkat pendidikan SMTP/A 317

Dari data inipun jelas pula bahwa migran yang berpendidikan SD menunjukkan angka yang lebih besar ini berarti mereka lebih banyak kenalan di tempat tujuan sebagai salah satu penarik dari tempat tujuan. Kedua angka tersebut dapat timbul karena :

- (a). Seperti di muka telah pula dijelaskan bahwa sebagian migran tukang kredit yang berpendidikan SMTP/A merupakan migran berusia tua atau migran terdahulu, di saat itu baik pekerjaan formal maupun informal relatif masih lebih mudah didapat dari pada masa-masa belakangan ini.
- (b). Semakin lama semakin banyak migran tukang kredit tersebar, ini memungkinkan orang yang dikenal semakin banyak padahal mereka yang berpendidikan SD

lebih banyak yang menjadi tukang kredit belakangan ini.

- (c). Dengan latar belakang yang lebih tinggi para migran berpendidikan SMTP/A memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih luas dalam pengetahuan daerah lain karenanya tampak mereka lebih mandiri.

4.2.6. Hubungan tingkat pendidikan para migran tukang kredit dengan frekuensi kunjungan ke tempat tujuan sebelum bermigrasi

Sebelum para calon tukang kredit bermigrasi mereka memerlukan sejumlah informasi dari calon tempat yang mereka akan pilih sebagai daerah tujuan. Informasi tersebut dapat secara langsung mereka peroleh dengan cara berkunjung ke beberapa tempat lalu membandingkannya mana yang dipandang paling cocok. Kedua memperoleh dari para migran terdahulu tatkala mereka pulang/ berkunjung ke desa asal. Cara kedua ini lebih sering dan lebih memberi kesan terhadap para calon migran karena acara pulang bagi para migran merupakan saat untuk lebih banyak memperlihatkan keberhasilan di rantau. Tidak jarang terutama di saat hari raya merupakan suatu

bentuk pameran keberhasilan dilihat dari segi material. Bentuk lain melalui surat dan kiriman dari para migran yang sudah berhasil. Lainnya tentang suasana daerah tujuan diperoleh juga melalui bacaan, radio dan TV. Atas dasar tersebut di atas ditambah semakin lancarnya hubungan lalu lintas dari daerah asal ke daerah tujuan tergambar adanya kecenderungan perubahan frekuensi kunjungan ini baik dilihat dari tingkat pendidikan maupun dalam perubahan waktu.

Data di bawah ini dapat memperlihatkan gambaran tersebut.

Hasil kelompok yang berpendidikan SD 212

Hasil kelompok yang berpendidikan SMTP/A 217

Semakin kecil angka yang diperlihatkan semakin sedikit jumlah kunjungan yang dilakukan sebelum bermigrasi. Sekalipun perbedaannya kecil namun yang berpendidikan SD lebih sedikit melakukan kunjungan. Ditunjang oleh data sebelumnya bahwa menurut pengelompokan usia lebih banyak kelompok SD ini berusia muda atau merupakan migran baru maka tampaklah bahwa informasi yang diperoleh tanpa kunjungan ke tempat tujuan lebih banyak dan lebih memantapkan mereka (kel. SD). Itu lebih memungkinkan sekarang dari pada periode migran pemula karena para migran dengan lancarnya hubungan lalu lintas lebih mudah untuk berkunjung ke desa asal. Akan

tetapi yang menarik pula adanya kenyataan bahwa mereka yang berpendidikan SMTP/A bagian dari mereka yang tanpa berkunjung dulu menunjukkan angka 33% dibandingkan dengan kelompok SD 29%. Sehingga data di atas seperti bertentangan ini disebabkan bagian terbesar dari kelompok SMTP/A menjawab pada 2 kali kunjungan 50% sedang kelompok SD hanya 47%. Penonjolan utama 33% tersebut terutama dilakukan para migran yang lebih tua (pemula) dimana kepergiannya bermigrasi merupakan tindakan darurat karena gangguan keamanan oleh DI di desa desa asal.

Dihubungkan dengan data sebelumnya bahwa para migran yang lebih muda dan kelompok berpendidikan SD serta sebagian terbesar berasal dari keluarga non tani dan sebagian besar tanahnya lebih sempit lebih mantap dalam memilih untuk bermigrasi menjadi tukang kredit. Oleh sebab itu kunjungan ke tempat tujuan lebih merupakan usaha menseleksi tempat yang dipandang lebih menguntungkan. Seandainya mereka itu terangsang oleh daya tarik para migran yang telah menjadi majikan yang memerlukan tenaga baru yang biasanya mengutus kepercayaan mencari tenaga ke desa asal biasanya malah tidak perlu berkunjung dahulu ke tempat tujuan. Kejadian tersebut terutama untuk tempat tujuan yang jaraknya jauh dari desa asal misalnya ke Kalimantan, Sumatera ,

Jawa Timur dan lain-lain, karena ongkos ke tempat tersebut merupakan beban yang berat. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut dimana biaya keberangkatan dan berkunjung ke daerah tujuan sebagian hasil usaha menghemat sendiri para calon migran.

Tabel 16

SIAPA YANG MEMBIAYAI KEBERANGKATAN KE KOTA

Jawaban	Prosentase
Biaya sendiri	76%
Biaya orang tua : di desa	22%
di kota	2%
Jumlah	100%

Dari tabel itu jelas bahwa sebagian besar keberangkatan para migran tukang kredit berangkat dengan biaya sendiri 76%.

4.2.7. Hubungan tingkat pendidikan dengan orang yang menyertai para migran tukang kredit ke tempat tujuan

Data inipun ingin mengungkapkan ketergantungan para migran terhadap orang lain, apakah masih tergantung kepada keluarga seperti masa ekonomi

tertutup dimana pengaruh keluarga sangat besar. Apakah tergantung kepada banyaknya teman, ataukah semakin banyak yang lebih mandiri dilihat dari tingkat pendidikannya. Data yang diperoleh dengan cara pembobotan terhadap jawaban dari pertanyaan yang diajukan menunjukkan sebagai berikut :

Untuk kelompok migran berpendidikan SD 197

Untuk kelompok migran berpendidikan SMTP/A 217

Dalam pertanyaan yang diajukan kepada mereka dengan siapa pertama kali ke tempat tujuan, dengan jawaban :

(a) Sendiri

(b) Rombongan dengan teman

(c) Bersama keluarga

Melihat hasil pembobotan seperti di atas maka semakin rendah pendidikan (SD) nampak semakin rendah. Ini menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan SD lebih banyak pergi ke daerah tujuan sendiri dibandingkan dengan migran yang berpendidikan SMTP/A, atau kepergian bersama keluarga lebih banyak dilakukan oleh mereka yang berpendidikan SMTP/A. Kalau kita hubungkan dengan keterangan sebelumnya ada kecenderungan bahwa migran baru lebih tidak terlalu tergantung keberangkatannya kepada keluarga. Ada suatu proses menuju tidak terlibatnya secara langsung usaha tukang kredit ini dari orang tua mereka. Data lain akan memperjelas perbedaan tersebut.

Tabel 17
BERSAMA SIAPA PERTAMA KALI BERMIGRASI
KE TEMPAT TUJUAN

Butir Jawaban	% Kelompok SD	% Kelompok SMTP/A
Sendiri	35	17
Rombongan/teman	33	33
Keluarga	32	50
Jumlah	100	100

Data ini menunjukkan bahwa golongan SMTP/A lebih banyak kepergiannya bersama keluarga. Data ini seakan-akan ada kesan bahwa yang berpendidikan lebih tinggi lebih tidak mandiri, apa lagi dengan data keberangkatan sendiri golongan SD 35% padahal golongan migran berpendidikan SMTP/A hanya 17% jadi jauh perbedaannya. Perbedaan seperti ini baru dapat kita fahami bila data ini dihubungkan dengan urutan waktu kelompok migran tersebut dihubungkan dengan perbedaan pendidikannya. Hal ini baru jelas karena :

- (a).Sebagian terbesar dari para migran yang berpendidikan SD merupakan kaum migran muda usia jadi para migran baru. Sedangkan migran kelompok yang berpendidikan SMTP/A sebagian besar para migran tua.
- (b).Para migran yang lebih tua bermigrasi banyak ter-

dorong oleh faktor ketidak amanan tempat desa asal. Jadi bermigrasi dahulu baru memilih menjadi tukang kredit di tempat tujuan.

(c). Karena dorongan rasa tidak aman di desa asal maka kepergian bermigrasi ke tempat tujuan bersama keluarga dari yang terkecil sampai yang tertua bahkan dengan segala sisa harta benda yang bisa mereka bawa. Sesudah aman sekitar tahun 1961 sebagian besar mereka pulang kembali, yang tinggal hanya mereka yang terlibat langsung dalam usaha tukang kredit, Karena itu selanjutnya para migran selektif kembali baik dalam usia, pendidikan, jenis kelamin.

(d). Dengan keberhasilan migran tukang kredit terdahulu memberikan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Kejadian ini tidak menyebabkan pendidikan para migran yang lebih muda lebih tinggi bahkan sebaliknya semakin rendah karena para orang tua mereka lebih menginginkan anaknya memperoleh kedudukan yang lebih tinggi pada masyarakatnya dan itu diharapkan tercapai dengan menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya.

4.2.8. Hubungan pendidikan migran dengan lamanya mendapatkan pekerjaan.

Data ini diharapkan memberikan gambaran sifat pekerjaan sebagai tukang kredit dalam hubungannya de-

ngan sukar tidaknya mendapatkan pekerjaan untuk pertama kali. Hal ini dilihat dalam perbedaan pendidikan para migran. Dari padanya ingin diketahui kecenderungannya. Bila mereka mendapatkannya kurang dari satu minggu semua maka angka akan menunjukkan 400 bila lebih dari 12 bulan hanya 100. Selanjutnya di bawah ini perbandingan antara yang berpendidikan SD dengan SMTP/A.

Untuk yang berpendidikan SD 303

Untuk yang berpendidikan SMTP/A 300

Walaupun perbedaannya hanya sedikit sekali tetapi ada gejala bahwa para migran tukang kredit yang berpendidikan SD lebih mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan. Hal ini akan terlihat lebih jelas dalam perbandingan yang lain yang menggambarkan perincian lebih lanjut.

Tabel 18

BERAPA LAMA MENCARI PEKERJAAN UNTUK PERTAMA KALI
DI TEMPAT TUJUAN

Butir Jawaban	Berpendidikan SD	Berpendidikan SMTP/A
Kurang dari 7 hari	29	17
Kurang dari 4 minggu tapi lebih 7 hari	47	67
1 sampai 12 bulan	21	16
Lebih dari 12 bulan	3	-
Jumlah	100	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar baik mereka yang berpendidikan SD maupun SMTP/A memperoleh pekerjaan pertamanya sebagai tukang kredit dalam waktu relatif singkat yaitu hanya dalam jangka mingguan SD 47% sedangkan SMTP/A lebih banyak 67%. Akan tetapi mereka yang berpendidikan SD yang memperoleh pekerjaan kurang dari satu minggu lebih besar dari pada mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Sebaliknya sebagian dari mereka yang berpendidikan SD inipun lebih lama dalam bulanan 21% berbanding 16% bahkan ada yang sampai satu tahun 3%. Kejadian ini seperti telah pula dikemukakan pada uraian sebelumnya ada hubungannya dengan :

- (a) Mereka yang berpendidikan SD sejak dari awal kepergiannya dari desa asal memilih tukang kredit sebagai satu-satunya pilihan pekerjaan di tempat tujuan. Sedangkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi kepergiannya ke tempat tujuan masih disertai alternatif baik pekerjaan maupun bersekolah.
- (b) Terutama mereka yang berpendidikan SD yang masih muda belia yang dititipkan kepada sanak keluarga di tempat tujuan untuk belajar (ngenekan) untuk dipersiapkan menjadi tukang kredit biasanya membantu-bantu dulu di rumah sebelum terjun ke dunia usaha sebagai tukang kredit, dan ini oleh mereka

dianggap belum bekerja karena sistem upahnyapun selama membantu tidak jelas. Mereka inilah yang kemudian termasuk agak lama dalam mendapatkan pekerjaan yang sebenarnya.

4.2.9. Hubungan tingkat pendidikan migran tukang kredit dengan jenis pekerjaan pertama di tempat tujuan.

Data ini diinginkan memberikan gambaran jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan pertama kali sampai di tempat tujuan. Adakah perbedaan antara mereka yang pendidikannya SD dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Dari angka hasil pembobotan terhadap jawaban mereka, jika langsung ke pekerjaan yang sesungguhnya sebagai tukang kredit angkanya akan sebesar 300 kalau hanya sebagai pembantu tidak langsung 100. Dari padanya diperoleh angka perbandingan sebagai berikut :

Untuk yang berpendidikan SD 174

Untuk yang berpendidikan SMTP/A 200

Dari angka tersebut di atas jelas sekali terdapat perbedaan; para migran yang berpendidikan SD lebih banyak terlibat dahulu dengan pekerjaan membantu yang tidak langsung pada pekerjaan tukang kredit. Mereka bekerja membereskan barang-barang ataupun membawakan, memikulkan dahulu barang-barang yang akan dikreditkan (kernet atau "ngenekan"). Sedang-

kan mereka yang berpendidikan SMTP/A sebagian besar sudah langsung pada proses sebagai tukang kredit. Untuk lebih memberikan gambaran terperinci dapat dilihat tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19

PEKERJAAN YANG PERTAMA DIPEROLEH DI TEMPAT TUJUAN

Butir Jawaban	Pendidikan SD	Pendidikan SMTP/A
Membereskan barang	26%	17%
Ngenekan	21%	17%
Menjajakan barang	38%	50%
Lain-lain	15%	16%
Jumlah	100%	100%

Dari angka ini jelas sekali ada perbedaan bahwa para migran tukang kredit yang berpendidikan SMTP/A lebih banyak secara langsung menjajakan barang dagangannya sebagai tukang kredit penuh SD% sedang yang pendidikannya SD lebih sedikitnya sejak dari bawah.

Hal ini sesuai dengan keterangan sebelumnya bahwa mereka yang berpendidikan SD lebih banyak merupakan migran baru yang lebih muda yaitu pada saat tahun-tahun terakhir ini. Mereka lebih banyak berlatar belakang bukan petani.

Juga latar belakang kepindahan yang berbeda para migran tukang kredit yang berpendidikan SMTP/A lebih banyak diketemukan pada saat ledakan migran pertama tatkala terjadi pengungsian ke kota-kota. Karena itu mereka relatif lebih mampu dibandingkan dengan para migran berikutnya yang lebih selektif untuk secara langsung terjun menjadi tukang kredit. Ini ditunjang karena faktor kemampuan pengadaan modal.

4.3. Sumber mata pencaharian orang tua.

Uraian pada fasal ini ingin mengetahui pengaruh sumber mata pencaharian pokok orang tua para migran tukang kredit terhadap berbagai aspek proses migrasi dan pekerjaan sebagai tukang kredit. Dari data ini ingin diperoleh pula gambaran kecendrungan perubahan dahulu dan sekarang. Dalam penelitian ini mengingat daerah asal yang agraris maka perbedaan dalam mata pencaharian hanya dibedakan usaha tani (petani) dan bukan usaha tani. Maka melihat komposisi orang tua para migran tukang kredit sekarang terdiri dari :

Berasal dari keluarga tani	45%
Bukan keluarga tani	55%

Dari uraian terdahulu baik mengenai usia maupun pendidikan terlihat kecendrungan makin berkurang-

nya keluarga tani menjadi tukang kredit, atau makin tertariknya keluarga bukan tani pada usaha tukang kredit. Dari angka di atas pun terlihat lebih banyaknya para tukang kredit berasal dari keluarga bukan tani 55% sedangkan yang berasal dari keluarga tani hanya 45%. Dari uraian hubungan usia dengan kepemilikan tanah jelas pula terlihat bahwa para migran tukang kredit yang lebih tua berasal dari keluarga tani yang tanahnya relatif lebih banyak dari yang berusia lebih muda ataupun dari rata-rata penduduk Tasikmalaya secara keseluruhan. Mereka berasal (yang lebih tua) dari keluarga menengah kalau dilihat secara ekonomis. Sekarang nampak adanya penggeseran secara bertahap bahwa migran tukang kredit yang baru lebih banyak berasal dari keluarga tani yang lebih kecil, bahkan sekarang cenderung lebih banyak berasal dari keluarga bukan tani. Karena itu sehubungan dengan mata pencaharian tersebut disana telah terjadi adanya kecenderungan :

- (a). Karena keberhasilan secara ekonomis dari para tukang kredit terdahulu menjadikan pekerjaan tersebut menarik lapisan masyarakat lainnya dalam hal ini mereka yang bukan keluarga tani makin banyak terlibat.

- (b). Karena keberhasilan yang sama merubah dorongan hidup para migran tersebut mengarahkan putra-putranya mencari status sosial ekonomi yang lebih tinggi dalam hal ini mereka lebih cenderung tidak melibatkan kembali anaknya pada usaha kredit tapi mendorong untuk sekolah lebih tinggi lagi.
- (c). Kekosongan karena hal di atas diisi oleh mereka yang tanah orang tuanya relatif lebih kecil. Atau secara ekonomis statusnya relatif lebih rendah dari migran tukang kredit terdahulu.
- (d). Karenanya nampak suatu proses yang terus bergerak bahwa pendidikan para migran semakin rendah dan peserta kegiatan tukang kredit dari keluarga petani tanahnya lebih luas terus cenderung digantikan oleh para migran yang tanahnya semakin kecil, bahkan oleh mereka yang bukan petani.

4.3.1. Hubungan mata pencaharian orang tua migran dengan alasan kepindahan dari desa asal.

Uraian ini diharapkan memberi informasi tentang hubungan mata pencaharian orang tua dengan alasan migran meninggalkan desa asal. Dari hasil pembobotan terhadap jawaban mereka